



**GAMBARAN PENERAPAN *SAFETY EDUCATION*
(PENDIDIKAN KESELAMATAN) DI SMA NEGERI 3
PATI TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Disusun oleh:
Kristiana Wulan Sari
NIM 6411414044

**JURUSAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Kristiana Wulan Sari

Gambaran Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019

XVI + 282 + 9 tabel + 3 gambar + 13 lampiran

Safety Education (pendidikan keselamatan) adalah pendidikan dalam rangka mencegah, menghindari, atau menanggulangi terjadinya risiko cedera dan kecelakaan. Cedera lalu lintas jalan adalah penyebab utama kematian diantara anak usia 15-19 tahun yang termasuk dalam kelompok dengan tingkat pendidikan SMA. Pada tahun 2017, Kabupaten Pati menempati urutan pertama jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 1.028. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati yang berada di jalur rawan kecelakaan Kabupaten Pati.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel yang ditetapkan sebanyak 15 orang dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat.

Hasil penelitian terdapat 69 indikator penilaian. Indikator penilaian yang sesuai dengan standar sebanyak 50 indikator (72,46%), indikator penilaian yang tidak sesuai dengan standar sebanyak 12 indikator (17,40%), dan indikator penilaian yang tidak ada pada standar sebanyak 7 indikator (10,14%).

Pihak sekolah perlu menerapkan kurikulum berbasis pendidikan keselamatan, mengadakan program pelayanan dengan kompetensi *life skill* (kecakapan hidup) dalam menghadapi bahaya di lingkungan sekitar, melengkapi jalur evakuasi dan *assembly point* (titik kumpul), serta melakukan evaluasi kesiapsiagaan secara berkala.

Kata kunci : *Safety Education* dan kecelakaan

Kepustakaan : 92 (1970-2019)

ABSTRACT

Kristiana Wulan Sari

Overview of Safety Education Implementation in Senior High School 3 Pati Academic Year 2018/2019

XVI + 282 + 9 tables + 3 figures+ 13 attachments

Safety Education is education in order to prevent, avoid or overcome the risk of injury and accidents. Road traffic injury is a leading cause of death among children aged 15-19 years old who are included in the the education group level of Senior High School. In 2017, Pati Regency ranked first in the highest number of traffic accidents in Central Java with 1,028 cases. The purpose of this research is to determine the overview of the application of safety education in Senior High School 3 Pati that located in the accident-prone route of Pati Regency.

This type of research is descriptive qualitative. The specified sample is 15 people with purposive sampling technique. The research instrument uses interview guides, observation sheets, and document study sheets. Data were analyzed using univariate analysis.

The research results obtained 69 assessment indicators. Assessment indicators that are in accordance with the standard are 50 indicators (72,46%), assessment indicators that are not in accordance with the standard are 12 indicators (17,40%), and assessment indicators that are not on the standard are 7 indicators (10,14%).

The school needs to implement safety education based on curriculum, conduct competency service program with life skills to face up the danger in the environment, complete the evacuation and assembly points (meeting points), and evaluate the preparedness periodically.

Keywords : *Safety Education and accidents*

Literature : ***92 (1970-2019)***

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan ini saya, menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah digunakan untuk memperoleh gelar Sarjana disuatu Perguruan Tinggi dan Lembaga Pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam Daftar Pustaka. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan Kode Etik Ilmiah.

Semarang, Agustus 2019

Penulis,



Kristiana Wulan Sari
NIM. 6411414044

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gambaran Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019” yang disusun oleh Kristiana Wulan Sari, NIM 6411414044 telah dipertahankan di hadapan penguji pada Ujian Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, yang dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Rabu, 18 September 2019

tempat : Ruang Ujian A Jurusan IKM



Panitia Ujian,

Sekretaris,

Muhammad Azinar, S.K.M., M.Kes.
NIP. 198205182012121002

Dewan Penguji

Tanggal

Penguji I

dr. Anik Setyo Wahyuningsih, M.Kes.
NIP. 197409032006042001

30 September 2019

Penguji II

Drs. Herry Koesyanto, M.S.
NIP. 195801221986011001

2 Oktober 2019

Penguji III

Evi Widowati, S.K.M., M.Kes.
NIP. 198302062008122003

3 oktober 2019

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Qur'an Surah Al-Insyirah ayat 6 yang berbunyi: "Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan."

"Hidup bukan soal mampu atau tidak mampu, melainkan soal mau atau tidak mau."

(Azhar Nurun Ala dalam Novel "Tuhan Maha Romantis")

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Ibunda Sarti dan Ayahanda Kristianto atas segala doa yang tiada henti dan kasih sayang yang tidak pernah putus.
2. Sahabat dan orang-orang tersayang yang selalu memberi bantuan dan motivasi.
3. Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Gambaran Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat terselesaikan. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dengan rasa rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd., atas izin penelitian.
2. Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Irwan Budiono, S.KM., M.Kes. (Epid)., atas persetujuan penelitian.
3. Dosen pembimbing, Evi Widowati, S.KM., M.Kes. atas bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Penguji I Skripsi, Ibu dr. Anik Setyo W., M.Kes., atas bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Penguji II Skripsi, Bapak Drs. Herry Koesyanto, M.S., atas bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Pihak Ditlantas Polda Jateng dan Dikyasa Satlantas Polres Kabupaten Pati atas informasi dan data yang diberikan untuk penelitian.
7. Kepala SMA Negeri 3 Pati, Bapak Drs. Sudarto, M.Pd., atas izin penelitian.
8. Wakil Kepala SMA Negeri 3 Pati bidang Kurikulum, Bapak Agus Widhiyarso, S.Pd., M.Si., atas bimbingan dalam pelaksanaan penelitian.

9. Informan penelitian, atas partisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
10. Ayahanda dan Ibunda tercinta, atas kasih sayang, motivasi, pengorbanan dan do'a dalam penyusunan Skripsi ini.
11. Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Angkatan 2014, atas bantuan dalam penyelesaian Skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuannya dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas amal baik Bapak, Ibu, dan Saudara. Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah disusun ini memiliki kekurangan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	9
1.3 TUJUAN PENELITIAN	9
1.3.1 Tujuan Umum	9
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	10
1.4.1 Bagi SMA Negeri 3 Pati	10
1.4.2 Bagi Universitas Negeri Semarang	10
1.4.3 Bagi Peneliti	10

1.5	KEASLIAN PENELITIAN	11
1.6	RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	13
1.6.1	Ruang Lingkup Tempat.....	13
1.6.2	Ruang Lingkup Waktu	13
1.6.3	Ruang Lingkup Keilmuan	13
	BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1	FAKTOR UTAMA PEMBELAJARAN.....	14
2.1.1	Kurikulum	14
2.1.2	Media Pembelajaran.....	15
2.1.3	Bahan Ajar	17
2.2	FAKTOR MANUSIA	18
2.2.1	Guru	18
2.2.2	Anak.....	23
2.2.3	Komite Sekolah.....	27
2.2.4	Pengawas.....	34
2.2.5	Kepala Sekolah.....	39
2.2.6	Peran Rekan Sebaya.....	42
2.3	FAKTOR SARANA DAN PRASARANA	45
2.3.1	Sarana.....	45
2.3.2	Prasarana	50
2.4	<i>SAFETY EDUCATION</i> (PENDIDIKAN KESELAMATAN)	55
2.4.1	Bahaya Kebakaran	56
2.4.2	Bahaya Orang Tak Dikenal.....	57

2.4.3	Bahaya Premanisme	58
2.4.4	Bahaya di Tempat Bermain.....	58
2.4.5	Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya.....	59
2.5	PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU TENTANG KESELAMATAN.....	60
2.5.1	Pengetahuan tentang Keselamatan.....	60
2.5.2	Sikap tentang Keselamatan	61
2.5.3	Perilaku tentang Keselamatan	62
2.6	KERANGKA TEORI	63
BAB III METODE PENELITIAN		65
3.1	Alur Pikir.....	65
3.2	Fokus Penelitian	67
3.3	Jenis dan Rancangan Penelitian	67
3.4	Sumber Informasi.....	67
3.4.1	Data Primer	68
3.4.2	Data Sekunder	70
3.5	Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data.....	70
3.5.1	Instrumen Penelitian.....	70
3.5.2	Teknik Pengambilan Data	73
3.6	Prosedur Penelitian.....	74
3.6.1	Tahap Pra Penelitian	75
3.6.2	Tahap Pelaksanaan Penelitian	75
3.6.3	Tahap Analisis Data atau Paska Penelitian	75

3.7	Pemeriksaan Keabsahan Data	76
3.8	Teknik Analisis Data.....	76
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		78
4.1	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	78
4.1.1	Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Pati	78
4.1.2	Struktur Organisasi	79
4.1.3	Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 3 Pati.....	80
4.1.4	Fasilitas Sekolah	81
4.1.5	Kegiatan Ekstrakurikuler	82
4.2	HASIL PENELITIAN.....	83
4.2.1	Karakteristik Informan	83
4.2.2	Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.....	85
BAB V PEMBAHASAN		111
5.1	PEMBAHASAN	111
5.1.1	Faktor Utama Pembelajaran.....	111
5.1.2	Faktor Manusia	118
5.1.3	Faktor Sarana dan Prasarana	130
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		142
6.1	SIMPULAN	142
6.2	SARAN	143
6.2.1	Untuk Pihak Sekolah.....	143
6.2.2	Untuk Peneliti Selanjutnya.....	145

DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN.....	153
DOKUMENTASI	279

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Penelitian yang Relevan dengan Penelitian Ini.....	11
Tabel 3.1 Jumlah dan Keterangan Informan dalam Penelitian	69
Tabel 3.2 Standar yang Digunakan pada Lembar Observasi	71
Tabel 3.3 Standar yang Digunakan pada Studi Dokumentasi	73
Tabel 4.1 Karakteristik Informan	84
Tabel 4.2 Penerapan <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati	89
Tabel 4.3 Penerapan <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) terhadap Faktor Utama Pembelajaran	93
Tabel 4.4 Penerapan <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) terhadap Faktor Manusia	97
Tabel 4.5 Penerapan <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) terhadap Faktor Sarana dan Prasarana	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Alir Keterkaitan antar Faktor-Faktor tentang <i>Safety</i> <i>Education</i> (Pendidikan Keselamatan)	64
Gambar 3.1 Alur Pikir	65
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 3 Pati	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Pembimbing	154
Lampiran 2. Ethical Clearance	155
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	156
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	157
Lampiran 5. Lembar Permintaan menjadi Responden	158
Lampiran 6. Lembar Penjelasan kepada Calon Subjek	159
Lampiran 7. Persetujuan Keikutsertaan Penelitian	161
Lampiran 8. Instrumen Penelitian	176
Lampiran 9. Transkrip Wawancara	194
Lampiran 10. Lembar Observasi	262
Lampiran 11. Lembar Studi Dokumentasi	271
Lampiran 12. <i>Safety Sign</i>	277
Lampiran 13. Standar Perlengkapan UKS yang Sesuai Permendiknas RI Nomor 24 Tahun 2007.....	278

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Keselamatan adalah keadaan dimana terhindar dari bahaya atau kecelakaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi manusia. Keselamatan merupakan sesuatu yang tidak ternilai harganya, namun hanya sedikit orang yang sadar untuk menjaga keselamatannya sendiri (Hutasoit, 2017). Sekolah sebagai salah satu lingkungan kerja memiliki berbagai potensi bahaya dan risiko keselamatan. Aspek keamanan dan keselamatan menjadi perhatian yang ditekankan pada anak sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menyisipkan tujuan pendidikan, termasuk pendidikan keselamatan. Pendidikan keselamatan adalah pendidikan tentang keselamatan dalam rangka mencegah, menghindari atau menanggulangi terjadinya risiko cedera dan kecelakaan. Pendidikan keselamatan sejak dini menjadikan anak mengetahui berbagai risiko keselamatan sehingga dapat disiplin dalam berperilaku aman (Yusvita, 2016).

Faktor penyebab cedera dan kecelakaan tertinggi adalah faktor manusia (*human error*) yang disebabkan kurangnya pemahaman terhadap aspek keselamatan (Sugiyanto & Malkhamah dalam Yusvita, 2016). Menurut Widjajanti dalam Yusvita (2016), keselamatan saat ini belum menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di negara-negara maju, suatu kebijakan, perencanaan dan program-program keselamatan jalan disusun berdasarkan sistem pangkalan data (*baseline data system*) yang telah terbangun dengan baik. Namun, di negara berkembang

termasuk Indonesia, hal ini belum sepenuhnya dapat dilakukan karena berbagai hal seperti, tidak tersedianya data, data yang tersedia hanya bersifat umum dan kurang memberi informasi yang spesifik (Sugiyanto & Santi, 2015).

Menurut *United Nations* (2017), populasi dunia berjumlah hampir 7,6 miliar pada pertengahan 2017 (UN, 2017). Cedera dan kekerasan adalah pembunuh utama anak-anak di seluruh dunia, terdapat sekitar 950.000 kematian pada anak-anak dan orang muda di bawah usia 18 tahun setiap tahun (*WHO Global Burden of Disease: 2004 update*). Cedera yang tidak disengaja menyebabkan hampir 90% dari kasus-kasus ini. Mereka adalah penyebab utama kematian untuk anak-anak berusia 10-19 tahun. Cedera lalu lintas jalan sendiri adalah penyebab utama kematian diantara anak usia 15-19 tahun dan penyebab utama kedua diantara anak usia 10-14 tahun. Selain kematian, puluhan juta anak-anak membutuhkan perawatan rumah sakit untuk cedera non-fatal. Banyak yang tersisa dengan beberapa bentuk kecacatan, seringkali dengan konsekuensi seumur hidup (WHO, 2008).

Global Status Report on Road Safety (2015) mengatakan bahwa lebih dari 1,2 juta orang meninggal dunia setiap tahun di jalan, dengan jutaan lainnya mengalami cedera serius dan hidup dengan konsekuensi kesehatan jangka panjang yang merugikan. Ada 1,25 juta kematian secara global, oleh karena itu kecelakaan lalu lintas jalan adalah penyebab utama kematian di kalangan anak muda, dan penyebab utama kematian diantara mereka yang berusia 15-29 tahun (WHO, 2015).

Menurut *United Nations*, jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 adalah 263.991 ribu (UN, 2017). Menurut Riskesdas (2013), penyebab cedera terbanyak, yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%). Riskesdas 2013

menunjukkan kecenderungan peningkatan proporsi cedera transportasi darat (sepeda motor dan darat lain) dari 25,9 persen menjadi 47,7 persen. Tiga urutan terbanyak jenis cedera yang dialami penduduk adalah luka lecet/memar (70,9%), terkilir (27,5%) dan luka robek (23,2%). Adapun urutan proporsi terbanyak untuk tempat terjadinya cedera, yaitu di jalan raya (42,8%), rumah (36,5%), area pertanian (6,9%) dan sekolah (5,4%) (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah korban meninggal terbanyak diakibatkan oleh kecelakaan transportasi, yakni sebanyak 252 orang (72,2%), diikuti oleh kebakaran sebanyak 42 orang (12,03%), dan KLB keracunan sebanyak 34 orang (9,74%). Tidak hanya merupakan bencana non alam dengan jumlah korban meninggal terbanyak, kecelakaan transportasi juga merupakan bencana dengan persentase korban meninggal terbanyak bila dibandingkan dengan jumlah kejadiannya, yakni sebesar 406%, lebih banyak dari seluruh bencana lainnya yang terjadi (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecelakaan merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia.

Data Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia (2017) menyebutkan bahwa menurut kelompok umur korban, jumlah kasus kecelakaan tertinggi dialami oleh korban dengan umur 15-19 tahun sebanyak 4873 korban (16,63%), kemudian disusul oleh korban dengan umur 20-24 tahun sebanyak 3924 korban (13,39%), dan umur 25-29 tahun sebanyak 2576 korban (8,79%) (Korlantas RI, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kasus kecelakaan di Indonesia paling banyak

dialami oleh korban pada kelompok umur 15-19 tahun atau termasuk dalam kategori siswa SMA/SMK sederajat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah 2017, jumlah penduduk Jawa Tengah adalah 34.257.865 jiwa (BPS Jawa Tengah, 2017). Jawa Tengah menempati urutan kedua kasus kecelakaan tertinggi se-Indonesia setelah Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017 dengan jumlah kasus pada triwulan terakhir tahun 2017 sebanyak 4259 kasus dengan korban kecelakaan sebanyak 969 orang meninggal dunia, 21 orang menderita luka berat, dan 4870 orang luka ringan (Korlantas RI, 2017).

Menurut kelompok umur korban, jumlah kasus kecelakaan tertinggi di Jawa Tengah selama tahun 2017 dialami oleh korban dengan umur 16-30 tahun sebanyak 11.295 korban (39,86%), kemudian disusul oleh korban dengan umur 31-40 tahun sebanyak 7869 korban (27,77%), dan umur 41-50 tahun sebanyak 4827 korban (17,03%). Kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki angka kecelakaan tertinggi pada tahun 2017 yaitu Kabupaten Pati dengan jumlah 1028 kejadian (5,73%), kemudian disusul oleh Kabupaten Demak dengan jumlah 984 kejadian (5,49%) dan Kabupaten Banyumas dengan jumlah 978 kejadian (5,45%) (Ditlantas Polda Jateng, 2017).

Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Tengah, jumlah penduduk Kabupaten Pati tahun 2017 yaitu 1.239.989 jiwa (Diskominfo Jawa Tengah, 2018). Sementara itu, Kabupaten Pati memiliki jumlah kecelakaan lalu lintas yang terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2015 Kabupaten Pati menempati urutan ketiga jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah 874 kasus,

tahun 2016 menempati urutan kedua dengan jumlah 1.022 kasus (mengalami peningkatan sebanyak 14,48%), dan yang terakhir tahun 2017 menempati urutan pertama dengan jumlah 1.028 kasus (meningkat 0,58% dari tahun 2016) (Ditlantas Polda Jateng, 2017).

Menurut kelompok umur korban, jumlah kasus kecelakaan di Kabupaten Pati didominasi oleh korban dengan umur 16-30 tahun sebanyak 501 korban (35,38%), kemudian disusul oleh korban dengan umur 51 tahun keatas sebanyak 325 korban (22,95%), dan umur 31-40 tahun sebanyak 235 korban (16,59%) (Satlantas Polres Pati, 2017). Harian Tribatanews.jateng.polri.go.id 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak 50% pengendara yang terlibat kecelakaan di Pati merupakan usia produktif dengan 157 kasus kecelakaan melibatkan pelajar, dan 23 pengendara diantaranya meninggal dunia.

Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) merupakan usia yang paling berisiko mengalami cedera dan kecelakaan lalu lintas. Contoh kecelakaan berdasarkan data dari Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dari PL Bernadus 02 Semarang menemukan bahwa siswa mengalami kecelakaan selama kegiatan mereka di sekolah seperti jatuh dan terkilir selama berjalan, berlari keluar dari kamar mandi, berolahraga dan berlari di sekitar kelas. Dari data, 9 siswa mengalami cedera dan 5 harus dirujuk ke rumah sakit karena fraktur dan keseleo (Hutasoit dalam Widowati, 2018a).

Menurut hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia (2015), diketahui bahwa pelajar SMP dan SMA laki-laki cenderung lebih sering mengalami cedera serius dibandingkan perempuan. Sebesar sekitar 39% pelajar laki-laki dan 21% pelajar perempuan mengalami cedera serius setidaknya satu kali

atau lebih dalam 12 bulan terakhir. Sementara pelajar yang mengalami cedera 12 kali atau lebih adalah sebesar 0,81% pada laki-laki 0,50% pada perempuan.

Cedera serius paling banyak pada anak laki-laki adalah yang mengalami patah tulang atau pergeseran tulang sendi (12,25%) diikuti dengan cedera lainnya (12,14%). Sedangkan pada anak perempuan yang mengalami cedera serius adalah cedera lainnya (6,91%) diikuti dengan yang mengalami patah tulang atau pergeseran tulang sendi (5,46%). Terjatuh merupakan penyebab cedera serius terbanyak, baik pada anak laki-laki (15,26%) dan anak perempuan (9,45%). Mengalami kecelakaan kendaraan bermotor atau ditabrak motor lain sebagai penyebab cedera serius, mengikuti sebagai penyebab cedera serius terjatuh, yaitu sebesar 6,84% pada anak laki-laki dan 3,57% pada anak perempuan (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2015).

Menurut lokasinya, rumah merupakan lokasi anak SMP dan SMA mengalami cedera yang paling serius dengan total sebesar 11,05%, yang terbagi pada anak laki-laki (10,55%) dan anak perempuan (11,547%). Selain itu lokasi lainnya adalah di jalan atau dekat jalan, sebesar 7,54%. Namun, lapangan atau tempat bermain atau olah raga adalah tempat paling banyak anak laki-laki mengalami cedera serius (12,26%). Sedangkan pada pelajar perempuan paling banyak mengalami cedera di rumah (11,54%) (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2015).

Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Aspek-aspek pemahaman akan keselamatan diri diturunkan dari berbagai kondisi bahaya yang mungkin dijumpai

oleh anak di lingkungan sekolah. Kondisi bahaya tersebut antara lain adalah: bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman, serta bahaya premanisme (*bullying*) yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan sekolah (Sumargi dkk, 2005).

Di sisi lain, pendidikan formal substantif pada mata pelajaran sekolah diberikan secara padat dalam kurikulum saat ini. Pendidikan keselamatan untuk anak-anak di sekolah sangat minim, baik dalam pendidikan formal (dalam materi pengajaran, penjelasan dari guru selama kegiatan pembelajaran, dan fasilitas pembelajaran yang dimiliki) atau dalam pendidikan informal (dalam kegiatan ekstrakurikuler) (Widowati, 2018b). Satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi dkk, 2005).

Studi pendahuluan dilakukan pada hari Senin, 7 Mei 2018 di SMA Negeri 3 Pati yang berada di jalan Panglima Sudirman Nomor 1A, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sekolah Menengah Atas tersebut dijadikan tempat studi pendahuluan karena berada di titik Margorejo (jalur Pati-Kudus) yang merupakan jalur rawan kecelakaan. Seperti yang dilansir dari harian Kompas.com 2016, jalur tersebut disebut jalur tengkorak karena sudah sering menelan banyak korban. Tak hanya itu, jalur tersebut juga menjadi titik lelah bagi para pengemudi karena jalur relatif lurus sehingga pengendara yang melintas cenderung memacu kencang kendaraan

mereka. Lokasi SMA Negeri 3 Pati berada tepat di pinggir jalan Raya Pantura yang banyak kendaraan bermuatan besar berlalu lalang setiap saat.

Dari hasil studi pendahuluan, diketahui jumlah siswa SMA Negeri 3 Pati tahun ajaran 2017/2018 terdiri dari 1.242 siswa dengan dibagi menjadi 9 kelas IPA dan 3 kelas IPS untuk kelas X, XI, dan XII. Sekolah telah mendapatkan pelatihan *Safety Riding* yang dilakukan oleh Polres Kabupaten Pati pada tahun 2017. Sekolah lain yang mendapatkan pelatihan oleh Polres Kabupaten Pati yaitu SMA Negeri 2, SMA Negeri 3, SMK Negeri 2, SMK Negeri 3, SMK Tunas Harapan, SMA Nasional dan MA Al-Falaq. Namun sekolah yang berada pada jalur rawan kecelakaan yaitu SMA Negeri 3 Pati, dengan demikian peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas mengatakan bahwa para siswa SMA Negeri 3 Pati, sebagian besar menggunakan alat transportasi sepeda motor ketika pergi dan pulang sekolah. Banyak diantara siswa yang belum memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM). Bila terjadi operasi atau kecelakaan yang menimpa siswa SMA Negeri 3 Pati di luar lingkungan sekolah, pihak sekolah menyerahkan kasusnya kepada Polres Kabupaten Pati. Sedangkan untuk penanganan cedera di sekolah ditangani oleh guru UKS, guru Olahraga, dan anggota PMR (Palang Merah Remaja). Namun tidak terdapat catatan mengenai kasus-kasus cedera dan kecelakaan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 3 Pati. Sehingga tidak dapat diketahui tingkat risiko bahaya yang terdapat pada lingkungan sekolah.

Materi mengenai pendidikan keselamatan belum menjadi mata pelajaran khusus di sekolah, namun terdapat dalam mata pelajaran Olahraga dan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang masuk ke dalam tema Teks Prosedur. Selain terkandung dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan keselamatan terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler bernama PKS (Polisi Keamanan Sekolah) yang setiap paginya bertugas membantu siswa menyeberang, ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja, dan ekstrakurikuler Pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib di SMA Negeri 3 Pati.

Namun sampai saat ini masih belum diketahui tingkat penerapan pendidikan keselamatan pada anak-anak dan sekolah. Sehingga anak-anak masih belum memahami berbagai risiko bahaya yang ada di sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin meneliti “Gambaran Penerapan *Safety Education* (Pendidikan Keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 3 Pati?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1.3.2 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di SMA

Negeri 3 Pati.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui faktor utama pembelajaran yang mempengaruhi gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati.
2. Untuk mengetahui faktor manusia yang mempengaruhi gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati.
3. Untuk mengetahui faktor sarana dan prasarana yang mempengaruhi gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi SMA Negeri 3 Pati

Dapat memberikan informasi dan rekomendasi terkait penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati.

1.4.2 Bagi Universitas Negeri Semarang

Dapat menambah referensi pembelajaran mengenai *safety education* (pendidikan keselamatan).

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai gambaran penerapan siswa SMA tentang *safety education* (pendidikan keselamatan) di sekolah.
2. Dapat menambah pengalaman mengenai gambaran penerapan *safety*

education (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati.

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian ini diperoleh dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Evanti Hutasoit tahun 2016, Amalia Permatasari tahun 2017, dan Fierdania Yusvita tahun 2016.

Tabel 1.1 Penelitian-Penelitian yang Relevan dengan Penelitian Ini

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gambaran Penerapan <i>Safety Education</i> (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar	Fitri Evanti Hutasoit	2016, SD Pangudi Luhur Bernadus 02 Semarang	Deskriptif kualitatif	Variabel bebas: Pengetahuan anak sekolah dasar tentang pendidikan keselamatan Variabel terikat: faktor manusia, faktor sarana dan prasarana, serta faktor penunjang pembelajaran	Gambaran penerapan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan anak sekolah dasar tentang <i>safety education</i> (pendidikan keselamatan), terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor manusia (siswa/i=76,47%, guru=63,64%, kepala sekolah=30%, komite sekolah=100% sesuai standar), faktor sarana dan prasarana (sarana prasarana olahraga=71,43%, Usaha Kesehatan Sekolah=87,5%, sanitarian: kamar mandi=75% dan kantin sekolah=33,3% sesuai standar) dan faktor penunjang pembelajaran (media pembelajaran=100 % sesuai standar dan bahan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
						ajar=20% belum sesuai standar)
2	Gambaran Perilaku Keselamatan Berkendara pada Pelajar SMA Dua Mei Ciputat Timur tahun 2017	Amalia Permata-sari	2017, SMA Dua Mei Ciputat Timur	Deskriptif kualitatif dengan studi <i>cross sectional</i>	Variabel bebas: Perilaku Keselamatan Berkendara pada Siswa SMA Dua Mei Ciputat Timur. Variabel Terikat: Pemeriksaan Kendaraan sebelum Berkendara, Mematuhi Rambu dan Lampu Lalu Lintas, Pengendalian Kecepatan saat Berkendara, Kepemilikan SIM C, Penggunaan APD saat Berkendara, Tidak Membawa Penumpang Lebih dari Satu Orang, Penggunaan Lampu Sein saat Berkendara, Menjaga Jarak Aman dengan Kendaraan Lain, dan Penggunaan Lajur Jalan sesuai Fungsi.	Menunjukkan bahwa 56,4% responden memiliki perilaku yang buruk dimana perilaku yang buruk meliputi pemeriksaan kendaraan sebelum berkendara (60,7%), mematuhi rambu dan lampu lalu lintas (53,6%), pengendalian kecepatan saat berkendara (57,1%), kepemilikan SIM C (88,6%), penggunaan APD saat berkendara (66,4%), tidak membawa penumpang lebih dari satu orang (50,7%), penggunaan lampu sein saat berkendara (64,3%), menjaga jarak aman dengan kendaraan lain (69,3%), dan penggunaan lajur jalan sesuai fungsi (56,4%).
3.	Pendidikan Keselamatan di Sekolah pada Siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat	Fierdania Yusvita	2016, SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat	Deskriptif Kualitatif	Variabel bebas: Pendidikan Keselamatan di Sekolah	Siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa sudah dapat mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko keselamatan

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Rancangan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
					Variabel terikat: Potensi Bahaya, Risiko Keselamatan, Rambu-Rambu Keselamatan	serta mengetahui rambu-rambu keselamatan yang dapat diterapkan di sekolah, berikut dengan arti masing-masing rambu tersebut.

Dari keaslian penelitian diatas, ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengenai *safety education* (pendidikan keselamatan) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu bagaimana gambaran penerapan *safety education* dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah.
2. Tempat dan waktu penelitian yang berbeda yaitu SMA Negeri 3 Pati pada tahun 2019.
3. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif.

1.6 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.6.1 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian dilakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di Kabupaten Pati.

1.6.2 Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2019.

1.6.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian dilakukan oleh mahasiswa peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 FAKTOR UTAMA PEMBELAJARAN

Faktor yang mempengaruhi *safety education* (pendidikan keselamatan) diantaranya meliputi faktor utama pembelajaran, faktor manusia, dan faktor sarana prasarana. Faktor utama pembelajaran meliputi kurikulum, media pembelajaran, dan bahan ajar (Widowati, Koesyanto, & Sugiharto, 2018b).

2.1.1 Kurikulum

Pada undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pengertian kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Supardi (2013) dalam Hutasoit (2017), kurikulum dimaknai kedalam tiga aspek yaitu kurikulum sebagai bidang studi (*curriculum as a knowledge*), sebagai sistem (*curriculum as a system*) dan sebagai rencana (*curriculum as a plan*). Kurikulum sebagai bidang studi atau memuat isi dan materi pelajaran merupakan pandangan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan peserta didik guna memperoleh sejumlah pengetahuan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Kurikulum sebagai sebuah sistem merupakan pandangan bahwa kurikulum terdiri dari proses dan komponen sistem pemberdayaan sumber pendidikan dalam

implementasi kurikulum. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran merupakan suatu program dan rencana pendidikan yang disesuaikan untuk membelajarkan peserta didik.

Kurikulum juga memuat tentang adanya keselamatan yang dilaksanakan disekolah-sekolah dengan tujuan mencegah angka terjadinya kecelakaan pada anak sekolah baik dikarenakan bencana ataupun bahaya-bahaya yang ada pada lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Di Indonesia hanya terdapat beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum tentang keselamatan disekolah. Dengan program dan rencana yang telah dibuat, peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat, guru harus merancang keterlibatan secara aktif peserta didik secara penuh untuk melakukan aktivitas belajar dan mengetahui tentang keselamatan disekolah (Hutasoit, 2017).

Pendidikan keselamatan di sekolah merupakan hal yang penting untuk membantu kesuksesan siswa dalam belajar. Apabila siswa dapat belajar dengan keadaan sehat maka mereka dapat mengikuti proses belajaran dengan baik. Untuk itu perlu adanya kurikulum yang mengajarkan tentang pendidikan keselamatan melalui sekolah.

2.1.2 Media Pembelajaran

Menurut Depdiknas (2003) dalam Muhson (2010) istilah media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Proses

belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang merupakan kombinasi antara perangkat lunak (bahan belajar) dan perangkat keras (alat belajar).

Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi di sisi lain ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan. Keberadaan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri (Muhson, 2010).

Guru sebagai penyampai pesan memiliki kepentingan yang besar untuk memudahkan tugasnya dalam menyampaikan pesan-pesan atau materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru juga menyadari bahwa tanpa media, materi pembelajaran akan sulit untuk dapat dicerna dan dipahami oleh siswa, apalagi bila materi pembelajaran yang harus disampaikan tergolong rumit dan kompleks. Untuk itu penggunaan media mutlak harus dilakukan agar materi dapat sampai ke peserta didik secara efektif dan efisien. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Muhson, 2010).

Siswa Sekolah Menengah Atas yang pada masa usianya mempunyai rasa keingintahuan dan aktivitas tinggi kerap kali melakukan hal-hal yang dapat

mencelakai dirinya sendiri, tanda dan jenis bahaya terkadang tidak dihiraukan dan pengetahuan tentang keselamatan yang dimiliki masih rendah. Media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dalam memberikan pendidikan keselamatan agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan sehingga siswa dapat memahami tentang aspek-aspek keselamatan diri yang diturunkan dari berbagai kondisi bahaya yang mungkin dijumpai di lingkungan sekolah seperti bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman, serta bahaya premanisme (*bullying*) yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan sekolah. Media pembelajaran dalam pendidikan keselamatan dapat berupa poster atau gambar tentang pentingnya keselamatan pribadi, film tentang usaha keselamatan, dan pembuatan simulasi penyelamatan bencana.

2.1.3 Bahan Ajar

Menurut *National Centre for Competency based Training* (2007) dalam Prastowo (2012), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Kemudian, ada pula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dari sumber lain dalam *website*

dikmenjur.net diperoleh pengertian yang lebih aplikatif bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Prastowo, 2012).

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, dapat kita pahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2012).

Bahan ajar dalam proses penyampaian pendidikan keselamatan pada siswa dapat berupa buku panduan tertib berlalu lintas di jalan, kumpulan materi pertolongan pertama pada kecelakaan, handout tentang alat keselamatan dan sebagainya. Adanya bahan ajar tentang keselamatan dapat menunjang *safety education* (pendidikan keselamatan) di sekolah.

2.2 FAKTOR MANUSIA

Faktor yang mempengaruhi *safety education* atau pendidikan keselamatan pada siswa SMA salah satunya yaitu faktor manusia meliputi guru, anak, komite sekolah, pengawas, kepala sekolah, dan rekan sebaya.

2.2.1 Guru

Sebagai agen pendidik dan pengajar yang profesional, guru harus memiliki

kompetensi yang didasari sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertfikast pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Rifa'i & Anni, 2012: 7).

2.2.1.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajara peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Rifa'i & Anni, 2012: 7).

Kompetensi pedagogik tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Rifa'i & Anni, 2012).

Sebagai agen pendidik, guru hendaknya menguasai kompetensi pedagogik. Apabila guru menguasai kompetensi pedagogik dengan baik, maka *safety education* (pendidikan keselamatan) akan terlaksana dengan baik sehingga pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap keselamatan juga baik.

2.2.1.2 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dalam performans pribadi seseorang pendidik, seperti berpribadi mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Rifa'i & Anni, 2012: 8).

Kompetensi kepribadian tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi pendidik (Rifa'i & Anni, 2012).

Guru sebagai pendidik hendaknya menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak baik sebagaimana kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Senantiasa berperilaku selamat merupakan salah satu kepribadian yang wajib dimiliki oleh guru karena pendidikan keselamatan (*safety education*) bukan hanya dapat diperoleh pada saat kegiatan belajar tetapi juga dari sikap dan perilaku guru yang dapat menjadi contoh bagi siswa.

2.2.1.3 Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional (Rifa'i & Anni, 2012: 9).

Kompetensi profesional tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (Rifa'i & Anni, 2012).

Penguasaan materi keselamatan secara luas dan mendalam hendaknya dimiliki oleh guru agar *safety education* (pendidikan keselamatan) memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Apabila penguasaan materi terpenuhi, maka pengetahuan peserta didik tentang keselamatan akan meningkat sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi.

2.2.1.4 Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara afektif, dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Rifa'i & Anni, 2012: 10).

Kompetensi sosial tersebut selanjutnya dijabarkan secara rinci dalam bentuk kompetensi inti sebagai berikut:

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- 2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- 4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain (Rifa'i & Anni, 2012).

Dalam penyampaian *safety education* (pendidikan keselamatan), guru diharapkan dapat berinteraksi dengan siswa dengan baik agar tercipta komunikasi yang efektif dan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa aman dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2.2.2 Anak

Anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya. Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri (Sumargi & dkk, 2005).

2.2.2.1 Keterampilan (Skill)

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil (Syah, 2014).

Menurut Reber (1988) dalam Syah (2014), keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga pengejawantahan fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya pun luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain. Artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.

Pendidikan keselamatan merupakan salah satu cara meningkatkan keterampilan siswa dalam menghadapi berbagai ancaman dan risiko bahaya yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan tersebut diantaranya dapat dilatih dalam bentuk latihan simulasi kebakaran (*fire drill*), latihan berkendara dengan baik dan benar (*safety riding*), dan simulasi cara menyeberang jalan raya.

2.2.2.2 Kemampuan Intelektual

Kecakapan anak didik dapat diperhatikan dari cara hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang kompleks. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan demi kelestarian pertumbuhannya, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Oleh karena itu, manusia harus belajar dari pengalaman (Andartari, Susanti, & Andriani, 2013).

Super & Cites dalam Andartati dkk (2013:6) mengemukakan definisi yang sering dipakai sementara oleh banyak orang sebagai berikut: “*intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*” (inteligensi telah sering didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman). Definisi lain tentang inteligensi dikemukakan oleh Bischof, Heidenrich (1970) mengemukakan

sebagai berikut: “*intelligence refers to the ability to learn and utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situations, or in the solving of problems*” (inteligensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah). Dalam definisi tersebut secara implisit diartikan inteligensi merupakan kemampuan “*problem solving*” dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah, khususnya dalam masalah belajar pada siswa sebagai peserta didik (Andartari, Susanti, & Andriani, 2013).

Semakin tinggi IQ anak didik maka akan semakin mudah ia menerima dan mengerti materi pelajaran sehingga akan dipastikan ia mendapatkan prestasi yang baik pula. “*Intelligence Quotient* atau sering di singkat IQ merupakan suatu nilai yang menggambarkan mengenai seberapaakah tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan orang lain” (Andartari, Susanti, & Andriani, 2013).

Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa sangat menentukan tingkat pemahaman akan keselamatan diri pada siswa. Semakin tinggi kemampuan intelektual siswa maka akan semakin tinggi pula pemahaman akan keselamatan diri pada siswa sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan yang terjadi pada siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan sekitarnya.

2.2.2.3 Psikomotorik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan ketrampilan, seperti lari, melompat, melukis, dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik. Psikomotorik juga berhubungan dengan aktivitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi (Haryadi & Aripin, 2015).

Safety education (pendidikan keselamatan) merupakan salah satu sarana untuk melatih psikomotorik pada siswa melalui praktik keselamatan seperti *safety riding* dan praktik simulasi kebakaran (*fire drill*) yang dapat mengasah mental dan psikologi siswa.

2.2.2.4 Psikososial

Psikososial adalah cabang dari ilmu psikologi yang secara khusus mempelajari persepsi sosial, perilaku mencintai, perilaku individu dalam berorganisasi, hubungan sikap dan perilaku, perilaku individu dalam kelompok, perilaku komunikasi, hubungan interpersonal, dan hubungan membantu orang lain. Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain. Perkembangan psikososial ini memiliki pengaruh yang besar terhadap cara untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Widayanti, 2015).

Pada waktu anak mengembangkan kecakapan kognitifnya, mereka juga mengembangkan konsep diri, cara berinteraksi dengan orang lain, dan sikap

terhadap dunia. Pemahaman perkembangan personal dan sosial (psikososial) ini sangat penting bagi guru karena dapat digunakan untuk dasar pemberian motivasi, mengajar, dan berinteraksi dengan peserta didik (Rifa'i & Anni, 2012: 47).

Bahaya psikososial pada anak terdapat di sekolah. Bahaya psikososial yang sering muncul di sekolah antara lain: kekerasan antara sesama siswa ataupun antara siswa dengan guru. Bahaya psikososial lainnya yaitu stres pada siswa akibat beban pelajaran atau pelajaran yang sulit dipahami anak. Bahaya ajakan orang yang tidak dikenal juga merupakan bahaya psikososial yang mengancam keselamatan diri anak (Sandy, 2012).

Pendidikan keselamatan penting diterapkan di sekolah guna mencegah adanya bahaya psikososial yang dapat mengancam keselamatan siswa. Dengan demikian, angka kecelakaan pada siswa akan berkurang.

2.2.3 Komite Sekolah

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Sebagai bentuk tanggung jawab orang tua dan masyarakat serta upaya pemerintah dalam menjembatani hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua dan masyarakat, dengan demikian pemerintah membentuk suatu organisasi yang berguna sebagai wadah aspirasi orangtua dan masyarakat yang peduli terhadap kemajuan sekolah. Organisasi tersebut disebut dengan komite sekolah (Sari, 2014). Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: Komite sekolah atau madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang

tua atau wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Komite sekolah atau madrasah, sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.

2.2.3.1 Kompetensi dalam Pemberi Pertimbangan

Komite memiliki peranan sebagai *advisory agency*, badan yang memberikan pertimbangan kepada sekolah atau yayasan. Sekolah dan yayasan pendidikan harus meminta pertimbangan kepada komite sekolah dalam merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah termasuk merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah. Terdapat visi, misi, dan tujuan sekolah yang bersifat *given*, seperti di sekolah swasta dengan ciri khas tertentu. Terdapat beberapa visi, misi, dan tujuan sekolah yang harus dirumuskan bersama dengan komite sekolah, seperti program unggulan yang ingin diterapkan oleh sekolah (Agus Haryanto dalam Sari, 2014: 3). Komite sekolah ikut terlibat dalam penentuan kebijakan sekolah, ikut menyusun Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), ikut menyusun dan menetapkan kurikulum (Suparlan dalam Sari, 2014: 3).

Peran badan pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, minimal dalam memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan. Supaya masukan tersebut sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan maka diperlukan informasi-informasi yang didasarkan pada kegiatan-kegiatan seperti mendata kondisi sosial ekonomi keluarga peserta didik, memberi masukan dan

pertimbangan kepada sekolah dalam penyusunan visi, misi, tujuan, kebijakan dan kegiatan sekolah, menganalisis hasil pendataan sebagai bahan pemberian masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepala sekolah, menyampaikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi secara tertulis kepada sekolah dengan tembusan dinas pendidikan dan dewan pendidikan, memberikan pertimbangan kepada sekolah dalam rangka pengembangan kurikulum muatan lokal, dan meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran, memverifikasi RAPBS yang diajukan oleh kepala sekolah, memberikan pengesahan terhadap RAPBS setelah proses verifikasi dalam rapat pleno komite sekolah (Sari, 2014).

Komite sekolah berperan sebagai badan pertimbangan dalam pelaksanaan *safety education* (pendidikan keselamatan). Dalam hal ini komite sekolah memiliki wewenang merumuskan kebijakan, program, kegiatan dan tujuan adanya pendidikan keselamatan. Dengan demikian, pendidikan keselamatan akan terlaksana dengan baik sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

2.2.3.2 Kompetensi dalam Penyedia Sarana Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari setiap manajer pendidikan. Hal ini dikarenakan, sarana dan prasarana pendidikan yang terpenuhi dengan baik dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan dapat disimpulkan bahwa, sarana pendidikan adalah alat atau media yang digunakan secara langsung untuk melengkapi kebutuhan sebagai penunjang proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dapat tercapai

sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan prasarana pendidikan itu sendiri dapat disimpulkan sebagai fasilitas tidak langsung yang dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: halaman sekolah, uks, taman toga, toilet dan lain sebagainya yang ikut serta memperlancar proses pembelajaran di sekolah (Mayarani & Nurhikmahyanti, 2014).

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana membutuhkan prosedur yang sistematis agar dapat terwujud sesuai dengan yang telah direncanakan. Ruang lingkup dari pengelolaan sarana dan prasarana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu: (a) Merencanakan, memenuhi dan mendayagunakan sarana dan prasarana pendidikan; (b) Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan; (c) Melengkapai fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di sekolah/madrasah; (d) Menyusun skala prioritas pengembangan fasilitas pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dan kurikulum masing-masing tingkatan; (e) Pemeliharaan semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.

Safety education (pendidikan keselamatan) akan berjalan dengan baik jika didukung oleh sarana dan prasarana yang baik oleh komite sekolah. Jika kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dapat dipenuhi dengan baik oleh komite sekolah maka siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian materi tentang keselamatan dapat diterima dengan baik sehingga dapat menurunkan angka kecelakaan pada siswa. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang pendidikan

keselamatan antara lain yaitu sistem proteksi aktif dan pasif untuk penanggulangan kebakaran, higiene dan sanitasi yang baik, perpustakaan sebagai sumber referensi siswa, dan sebagainya.

2.2.3.3 Kompetensi dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan proses pendidikan. Tanpa proses pelayanan pendidikan yang bermutu tidak mungkin diperoleh produk layanan yang bermutu. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan, salah satunya adalah proses pemberian layanan pendidikan yang masih jauh dari harapan. Pelayanan pendidikan yang bermutu adalah pemberian layanan jasa pendidikan di sekolah yang dapat memberikan kepuasan kepada siswa di sekolah dan masyarakat atau orang tua siswa. Pelayanan pendidikan di sekolah adalah menjadi peran dari komite sekolah bersama dengan sekolah (Amerta, Sudjarwo, & Ambarita, 2015).

Mutu layanan pendidikan adalah pencapaian standar yang dipersepsi oleh pengguna layanan yang menyamai atau bahkan melebihi standar layanan pendidikan yang berlaku. Peran komite sekolah dalam peningkatan mutu layanan pendidikan diketahui bahwa peran komite sekolah adalah peran pertimbangan, peran pendukung, peran pengawasan, dan peran mediator sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor: 044/U/2002 yang sudah ditetapkan. Untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan sesuai dengan konsep manajemen mutu terpadu pendidikan menekankan pada pencarian secara konsisten terhadap perbaikan yang berkelanjutan untuk mencapai kebutuhan dan kepuasan pelanggan (Amerta, Sudjarwo, & Ambarita, 2015).

Upaya yang dapat dilakukan komite sekolah dalam peningkatan mutu layanan pendidikan diantaranya yaitu memberikan masukan berupa *safety education* (pendidikan keselamatan) kepada sekolah untuk mengurangi risiko bahaya yang dapat terjadi di sekolah.

2.2.3.4 Kompetensi dalam Pendukung, Pengontrol, dan Mediator

Peran komite sekolah secara kontekstual sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002 adalah: a) Pemberi Pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan; b) Badan Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan; c) Badan Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan, d) Mediator antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan.

Menurut Hariyani (2016), komite sekolah sebagai pendukung (*supporting agency*) adalah peran komite sekolah dalam mendukung kegiatan operasional sekolah baik berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam pendidikan di satuan pendidikan, antara lain: (a) mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan, (b) menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan, (c) mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Komite sekolah sebagai pengontrol (*controlling agency*) adalah peran komite dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran di satuan pendidikan, antara lain: (a) melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan, (b)

melakukan pengawasan terhadap kebijakan program penyelenggaraan pendidikan, (c) melakukan pengawasan terhadap kebijakan program keluaran pendidikan.

Komite sekolah juga berfungsi menjadi mediator dan menjadi penghubung sekolah dengan masyarakat, atau antara sekolah dengan Dinas Pendidikan. Peran mediator yang dilakukan komite sekolah menjadi jembatan sehingga berbagai kebijakan dan program sekolah yang telah ditetapkan sekolah dapat akuntabel kepada masyarakat. Komite sekolah sebagai mediator adalah peran komite sebagai perantara antara pemerintah dengan masyarakat di satuan pendidikan, antara lain: (a) melakukan kerja sama dengan masyarakat, (b) menampung aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat, (c) menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat (Hariyani, 2016).

Dalam *safety education* (pendidikan keselamatan), peran kepala sekolah sebagai pendukung yaitu memberikan dukungan baik dalam hal materi, tenaga, maupun waktu agar program *safety education* berjalan dengan efektif dan efisien. Sebagai pengontrol, komite sekolah berfungsi melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan *safety education*. Peran komite yang terakhir yaitu sebagai mediator. Dalam hal ini komite sebagai penghubung antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dan juga masyarakat agar keluhan atau risiko bahaya yang mengancam keselamatan siswa dapat dicegah dan diminimalisir.

2.2.4 Pengawas

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN RB) Nomor 21 Tahun 2010 dalam Elviya dan Nurhikmahyanti (2014) tentang jabatan fungsional pegawai dan angka kreditnya menyatakan bahwa pengawas sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memegang peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, kepala sekolah dan mutu pendidikan di sekolah. Tugas pokok pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) standar nasional pendidikan, penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Pengawasan sekolah yang berkualitas mendukung pendidikan yang bermutu. Pengawas Sekolah adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan dasar dan menengah (Elviya & Nurhikmahyanti, 2014).

Dalam *safety education* (pendidikan keselamatan), pengawas mempunyai tugas pokok yaitu melaksanakan tugas pengawasan meliputi pemantauan pelaksanaan *safety education*, penilaian kinerja guru dan kepala sekolah, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, dan evaluasi hasil pelaksanaan

program pengawasan *safety education*. Apabila tugas pengawas terlaksana dengan baik maka program *safety education* akan berjalan dengan baik sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

2.2.4.1 Kemampuan Kurikulum dan Administrasi

Menurut Surya (2011), dalam penyelenggaraan pendidikan dewasa ini, pengawas harus dapat membina sekolah untuk melaksanakan dua hal utama dalam konteks otonomi daerah sekarang ini, yaitu Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). MBS sebagai aspek supervisi administrasi atau manajerial, sedangkan KTSP sebagai aspek supervisi akademik. Dalam MBS terdapat beberapa sumber penting yang bisa digunakan oleh para pengelola yang harus diperhatikan oleh pengawas, yaitu kekuasaan, informasi, pengetahuan dan keterampilan, serta imbalan. Dengan bekal informasi, pengetahuan dan keterampilan, kekuasaan, dan kemampuan memotivasi, seorang pengawas harus bisa mendorong tingkat pelibatan personal atau pihak yang terkait dengan sekolah dalam manajemen sekolah. Pengawas harus bisa menjabarkan informasi lingkungan organisasi, strategi pencapaian tujuan manajemen pendidikan yang diterapkan, cara dan sistem kerja, prasyarat performansi kepada pihak-pihak lain secara proporsional dan komprehensif. Dengan jelasnya informasi, pihak tersebut akan ikut bergerak andil dan efektif dalam pencapaian tujuan.

Pengawas sekolah menjadi pihak yang strategis di dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Nama kurikulum ini merupakan nama yang familiar karena sifat khas yang terdapat di dalamnya, yaitu daerah dan sekolah dapat mengembangkan kreasi atas materi yang ditetapkan dalam

Kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2006, pemerintah pusat hanya menetapkan tujuan umum pendidikan dan standar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan materi pelajaran, media pembelajaran, hingga metode pengajarannya. Pengawas berfungsi sebagai pembimbing profesional bagi guru dalam mengembangkan kurikulum. Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah. Bentuknya bisa dalam rapat kerja dan loka karya. Kegiatan ini paling tidak terdiri atas penyiapan, penyusunan draf, reviu dan revisi, serta finalisasi, pematapan dan penilaian. Pengawas pendidikan mendampingi guru dan kepala sekolah (Surya, 2011).

Kemampuan kurikulum dan administrasi yang dimiliki oleh pengawas penting diterapkan dalam *safety education* (pendidikan keselamatan). Pengawas sekolah menjadi pihak yang strategis di dalam implementasi kurikulum khususnya dalam hal ini kurikulum tentang pendidikan keselamatan. Sebagai aspek supervisi administrasi, pengawas memiliki peran mengontrol dan mengatur keorganisasian, keuangan, dan manajemen pendidikan keselamatan. Dengan demikian pendidikan keselamatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.2.4.2 Penilaian Kinerja Guru

Pengawas melakukan penilaian, yaitu penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolok ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dengan adanya penilaian, akan diketahui posisi atau proses pendidikan. Penilaian kinerja guru merupakan suatu hal yang perlu mendapat

perhatian serius khususnya oleh pengawas. Penilaian kinerja guru, merupakan salah satu bagian kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah/madrasah. Kompetensi tersebut termasuk dalam dimensi kompetensi evaluasi pendidikan. Dalam melakukan penilaian kinerja guru, seorang pengawas sekolah seyogyanya memiliki kemampuan untuk: (1) memahami ruang lingkup variabel yang hendaknya dinilai, terutama kompetensi profesional guru, (2) memiliki standar dan atau menyusun instrumen penilaian, (3) melakukan pengumpulan dan analisis data, dan (4) membuat *judgement* atau kesimpulan akhir (Elviya & Nurhikmahyanti, 2014).

Dalam peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya dikemukakan bahwa “penilaian kinerja guru merupakan penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam rangka pembinaan karir kepangkatan dan jabatan”. Dalam hal ini, penilaian kinerja juga bertujuan untuk menemukan secara tepat tentang kegiatan guru di dalam kelas (*classroom management*), dan membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya yang akan memberikan kontribusi secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sekaligus membantu pengembangan karier guru sebagai tenaga profesional.

Pengembangan pengajaran dan perbaikan program yang sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013:91) dalam Elviya & Nurhikmahyanti (2014: 57), penilaian kinerja guru diharapkan dapat mengatasi kesenjangan antara guru dengan guru, antara guru dengan pengawas dan pengawas, sehingga hasilnya

dapat menjadi masukan yang sangat berharga bagi pengembangan pendidikan dan pengembangan karir guru pada khususnya. Dalam hal ini, hasil penilaian kinerja guru dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru sehingga dia tau kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimilikinya sebagai bahan untuk mengembangkan potensi, karir, dan profil kinerjanya yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan program pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Dalam *safety education* (pendidikan keselamatan), penilaian kinerja guru digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki sebagai acuan dalam penyusunan program *safety education* (pendidikan keselamatan) yang selanjutnya. Dengan demikian, *safety education* akan berjalan dengan efektif dan mampu mengurangi angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

2.2.4.3 Pembinaan Guru

Pembinaan mengandung pengertian memberikan pengarahan, memberikan bimbingan, memberikan contoh dan memberikan saran dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Menurut Depdiknas 2006, dalam melaksanakan fungsi supervisi akademik, pengawas hendaknya berperan sebagai: mitra guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan disekolah binaannya, inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan disekolah binaannya, pembinaan, pembimbing, atau konsultan (Elviya & Nurhikmahyanti, 2014).

Seorang pengawas dalam *safety education* (pendidikan keselamatan) memiliki peran yaitu pembinaan guru dengan memberikan pengarahan, bimbingan,

contoh, dan saran dalam pelaksanaan pendidikan keselamatan di sekolah. Selain itu, pengawas hendaknya menjadi inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran terkait pendidikan keselamatan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan keselamatan akan berjalan dengan efektif dan efisien.

2.2.5 Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Agar otonomi pendidikan berhasil dengan baik, kepemimpinan kepala sekolah perlu diberdayakan, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah harus pandai memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang. Kepala sekolah seorang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah dan menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan (Sabirin, 2012: 114).

Kepala sekolah sebagai “*human resource manager*” menurut Mondy, Noe dan Premaux dalam Sabirin (2012) adalah individu yang biasanya menduduki jabatan yang memainkan peran sebagai *adviser* (staff khusus) tatkala bekerja dengan manajer lain terkait dengan urusan SDM (*Individuals who normally act in advisory (or staff) capacity when working with other (line) managers regarding human resource matters*).

Menurut Sabirin (2012: 115), Kepala Sekolah mempunyai tugas sebagai berikut: edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

Sebagai manajer kepala sekolah mempunyai fungsi yaitu: 1) Menyusun perencanaan, 2) Mengorganisasikan kegiatan, 3) Mengkoordinasikan kegiatan, 4) Melakukan pengawasan, 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan, 6) Mengadakan rapat, 7) Mengambil keputusan, 8) Mengatur proses pembelajaran, 9) Mengatur administrasi, dan 10) Mengatur tata usaha, siswa, ketenagaan, sarana, dan prasarana, keuangan. Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pengorganisasian, (3) pengawasan, (4) kurikulum, (5) kesiswaan, (6) ketatausahaan, (7) ketenagaan kantor, (8) keuangan, (9) perpustakaan, dan (10) laboratorium. Sementara itu, selaku supervisor kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi yang berkaitan dengan: (1) proses pembelajaran, (2) kegiatan bimbingan dan konseling, (3) kegiatan ekstrakurikuler, (4) kegiatan ketatausahaan, (5) kegiatan kerjasama dengan masyarakat. Berdasarkan uraian tugas serta fungsi kepala sekolah yang disebutkan di atas, terlihat bahwa keberadaan kepala sekolah bertumpu pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pembelajaran serta unsur-unsur bersifat teknis dan non teknis lainnya yang terlibat dalam pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran.

Persyaratan menjadi kepala sekolah tentu tidak dapat hanya dilihat dari aspek administratif, yaitu memenuhi persyaratan golongan, masa kerja, senioritas, dan lainnya. Tetapi persyaratan menjadi kepala sekolah, perlu diperhatikan dan dilengkapi dengan hasil monitoring para supervisor dan ahli pendidikan tentang kelayakannya untuk menduduki jabatan kepala sekolah disamping dukungan para guru dan masyarakat. Pentingnya latar belakang pendidikan sebagai gambaran

kemampuan akademik juga menjadi hal penting karena hal ini memberi jaminan bahwa sekolah itu mempunyai wawasan yang luas dan daya kompetitif yang tinggi (Sabirin, 2012: 115).

Ketangguhan kepala sekolah akan menciptakan sekolah yang bermutu dan kompetitif. Sebagaimana yang dikemukakan Wahjosumidjo (2005) dalam Sabirin (2012: 115-116) bahwa ketangguhan ini menggambarkan kepala sekolah itu memiliki (1) kekuatan teknikal penerapan fungsi-fungsi manajemen; (2) kekuatan manusia pemanfaatan potensi sosial sekolah; (3) kekuatan pendidikan dan kepemimpinan; (4) kekuatan simbolik yaitu interaksi simbolik atas kedudukan profesional dan (5) kekuatan budaya sebagai sistem nilai yang berorientasi pada budaya mutu dan etos kerja yang tinggi. Semua ini disebut sebagai kekuatan kepemimpinan (*strong leadership*) kepala sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengkoordinasian, pengawasan, dan pengendalian.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus menempatkan guru pada jabatan profesional dengan membenahi pendidikannya, pembiayaan PBM dan pengembangan kurikulum menjadi prioritas program sekolah. Membuat pengukuran kinerja guru, perbaikan sistem, memberi sanksi yang setimpal atas kegagalan guru melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Memberi penghargaan yang pantas terhadap prestasi guru. Peran kepala sekolah untuk menyediakan fasilitas pembelajaran, melakukan pembinaan pertumbuhan jabatan guru, dan dukungan profesionalitas lainnya menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi guru melaksanakan tugas profesionalnya. Mencari model kepala

sekolah yang mempunyai dan menjamin sekolah yang dipimpinnya akan berprestasi, bermutu, dan kompetitif memang tidaklah mudah. Karena masyarakat selalu kecewa terhadap kinerja kepala sekolah yang monoton dan hanya mengerjakan kegiatan rutin administratif dalam arti sempit saja (Sabirin, 2012: 116).

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam *safety education* (pendidikan keselamatan). Kepala sekolah berperan sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor. Sebagai edukator, kepala sekolah bertugas melaksanakan proses pembelajaran terkait pendidikan keselamatan secara efektif dan efisien. Sebagai manajer kepala sekolah mempunyai fungsi yaitu: menyusun perencanaan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan kegiatan pendidikan keselamatan. Kepala sekolah sebagai administrator bertugas menyelenggarakan administrasi yang meliputi kurikulum pendidikan keselamatan, keuangan, dan pengorganisasian. Sementara itu, selaku supervisor kepala sekolah bertugas menyelenggarakan supervisi atau pengawasan pelaksanaan *safety education* (pendidikan keselamatan).

2.2.6 Peran Rekan Sebaya

Dari beberapa kajian literatur tentang perkembangan sosial anak terbukti bahwa adanya penerimaan teman sebaya merupakan salah satu indikator yang signifikan atas kemampuan penyesuaian diri anak. Dasar penerimaan teman sebaya anak adalah karakter yang dimunculkan anak ketika berinteraksi. Karakter anak yang tercermin dari adanya perilaku prososial yang menunjukkan kemampuan anak mempertahankan hubungan baik dengan cara yang dapat diterima sosial berhubungan dengan adanya penerimaan teman sebaya. Sebaliknya, perilaku

agresif dan pasif berhubungan dengan adanya penolakan teman sebaya. Peran lingkungan terdekat anak sebagai kontributor pembentuk karakter anak diharapkan dapat bersinergi kuat sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial melalui pembiasaan sehari-hari yang diajarkan dapat terwujud (Izzaty, 2010).

2.2.6.1 Perkembangan Pribadi dan Sosial

Menurut Berkowitz (2002) dalam Izzaty (2010), karakter merupakan wadah dari berbagai karakteristik psikologis yang membimbing individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapinya. Dengan kata lain karakter akan memimpin diri untuk mengerjakan sesuatu yang benar atau diterima secara sosial dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak benar atau tidak diterima secara sosial. Karakter individu tentu saja tidak terbentuk secara tiba-tiba, namun memerlukan proses yang berkelanjutan yang diperoleh dari pengalaman individu dengan lingkungan dimana ia berada serta pematangan organ-organ biologis. Karakter inilah yang menjadi penentu apakah individu mampu atau tidak bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya.

Perkembangan pribadi dan sosial berpengaruh terhadap *safety education* (pendidikan keselamatan). Karakter siswa menentukan keberhasilan pendidikan keselamatan karena karakter menjadi penentu apakah individu mampu atau tidak bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya. Apabila siswa mampu bersosialisasi dengan keanekaragaman situasi yang dihadapinya, maka ia juga mampu melindungi dirinya dari ancaman dan bahaya yang ada disekitarnya.

2.2.6.2 Medan Pembelajaran dan Keterampilan Sosial

Dari sudut pandangan psikologi perkembangan khususnya perkembangan

sosial menegaskan bahwa membentuk hubungan yang baik dengan teman sebaya merupakan satu dari tugas perkembangan sosial-emosional anak pada masa sekolah. Pada masa sekolah hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Pada masa ini, mempelajari beberapa kemampuan/keterampilan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan bagaimana bermain dengan seorang teman dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi. Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain akan semakin banyak (Izzaty, 2010).

Menurut Izzaty (2010), dengan bermain, anak-anak akan mendapatkan hiburan dan latihan untuk terampil dalam berbagai kondisi. Interaksi pada anak prasekolah juga menjadi wadah anak untuk belajar bernegosiasi, kompromis, dan bekerjasama. Di dalam interaksi itu pula mereka dapat bermain fantasi yang dapat menstimulasi imajinasi, mengeksplorasi dan akhirnya dapat memahami berbagai macam peran, aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, serta rutinitas sosial.

Sebaliknya, bagi anak-anak prasekolah yang terlambat ataupun terhambat dalam menguasai keterampilan sosial, seperti masih cenderung menunjukkan perilaku agresif, pasif, ataupun menarik diri secara signifikan terbukti mengalami kesulitan penyesuaian di sekolah dasar, dan ini diyakini dapat terus berlangsung ke masa dewasa dan berkontribusi terhadap timbulnya masalah yang berkaitan dengan

emosi, seperti: kecemasan, depresi, perilaku antisosial seperti penyalagunaan obat dan kenakalan. Dari sisi pertemanan, anak-anak yang mengalami kesulitan penyesuaian ini juga terbukti berhubungan dengan adanya penolakan teman sebaya yang terbukti dapat menghambat perkembangan potensi diri anak (Rubin dkk dalam Izzaty, 2010).

Medan pembelajaran *safety education* (pendidikan keselamatan) menjadi wadah bagi siswa untuk belajar bekerjasama dan bersosialisasi dalam menghadapi bencana dan berbagai risiko bahaya yang mungkin terjadi melalui sistem tanggap darurat, pelatihan *fire safety*, *safety riding*, dan bentuk latihan lainnya sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dan mengurangi angka kecelakaan pada siswa.

2.3 FAKTOR SARANA DAN PRASARANA

Menurut Depdiknas (2007: 66) dalam Wirawan (2010: 6), sarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan. Sarana dan prasarana sekolah sangat penting dalam menunjang pembelajaran yang diantaranya yaitu:

2.3.1 Sarana

2.3.1.1 Sarana Olahraga

Menurut Wirawan (2010: 14-15), istilah sarana adalah terjemahan dari “*facilities*” yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Peralatan/*apparatus*: peralatan adalah sesuatu yang digunakan untuk olahraga, contoh: palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda dan lain-lain.
- 2) Perlengkapan/*device*:
 1. Suatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misal: net, bendera, garis batas dan lain-lain.
 2. Suatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya; bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Di dalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran pendidikan jasmani yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya bola plastik, bola kasti, bola tenis, kardus bekas, potongan bambu dan lain-lain. Pada sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standard. Akan tetapi bila cabang olahraga tersebut dipakai sebagai materi pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa (Wirawan, 2010: 15).

Sarana olahraga dapat menunjang *safety education* (pendidikan keselamatan) karena salah satu cara menyisipkan pendidikan keselamatan bisa melalui pendidikan jasmani dan olahraga. Siswa dapat mengetahui risiko bahaya apa saja yang dapat dijumpai pada saat olahraga dan cara pencegahannya, serta siswa dapat mengetahui bahwa sebelum melakukan aktivitas olahraga hendaknya mengecek peralatan dan perlengkapan yang hendak dipakai untuk mengurangi risiko terjadinya insiden atau kecelakaan pada siswa.

2.3.1.2 Kegiatan Organisasi (Ekstrakurikuler)

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan/atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Zuchdi, 2014:4 dalam Dewi, 2015: 12). Menurut Wiyani (2012: 111-112) dalam Dewi (2015: 14-15), tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler dapat dijabarkan sebagai berikut: a) meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik; b) mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; c) memacu kemampuan mandiri, percaya diri, dan kreativitas siswa, memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa; d) meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; e) meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara; f) membina budi pekerti yang luhur.

Kegiatan ekstrakurikuler mencakup kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler maupun program kokurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan secara perorangan maupun kelompok. Kegiatan perseorangan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta menyalurkan bakat dan minat siswa. Sedangkan kegiatan kelompok adalah untuk pembinaan di masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa asas pelaksanaan, antara lain: a) kegiatan harus dapat meningkatkan pengayaan siswa baik ranah kognitif dan afektif; b) memberi kesempatan, penyaluran bakat serta minat siswa sehingga terbiasa melakukan kesibukan yang positif; c) ada

perencanaan, persiapan, dan pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program ekstrakurikuler dapat mencapai tujuannya; d) faktor-faktor kemampuan para pelaksana untuk memonitor dan memberikan penilaian hendaknya diperhatikan (Dewi, 2015: 15-16).

Sebagai kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung program intrakurikuler maupun program kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler memiliki visi dan misi. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal. Selain itu juga demi tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Ada dua misi kegiatan ekstrakurikuler. Pertama, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat. Kedua, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Asmani, 2011: 63 dalam Dewi, 2015: 17).

Salah satu cara menyisipkan *safety education* (pendidikan keselamatan) selain melalui kegiatan jasmani dan olahraga yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu dalam pengawasan guru atau pembina agar keamanan dan keselamatan para siswa terjamin, serta terdapat SOP (*Standard Operating Procedure*) dalam berkegiatan. Melalui pendidikan keselamatan siswa dapat mengetahui risiko bahaya apa saja yang dapat terjadi pada saat berkegiatan dan cara pencegahan serta penanganannya sehingga akan menjamin terciptanya keamanan dan keselamatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

2.3.1.3 Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) adalah upaya membina dan mengembangkan kebiasaan hidup sehat yang dilakukan secara terpadu melalui program pendidikan dan pelayanan kesehatan di sekolah. UKS adalah bagian dari usaha kesehatan pokok yang menjadi beban puskesmas yang ditunjukkan kepada sekolah-sekolah (Mubarak & Chayatin, 2009 dalam Sianipar, 2017).

Menurut Notoatmodjo, et.al, 2007 dalam Sianipar 2017, pembinaan dan pengembangan UKS merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada peserta didik (usia sekolah), yang merupakan salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas fisik penduduk. Program tentang pembinaan dan pengembangan UKS di sekolah/satuan pendidikan luar sekolah dilaksanakan melalui tiga program pokok (TRIAS UKS) yang meliputi: pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat.

Pelayanan kesehatan merupakan upaya intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pelayanan kesehatan merupakan upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilakukan secara serasi terpadu terhadap peserta didik pada khususnya dan warga sekolah pada umumnya, dibawah koordinasi guru pembina UKS dengan bimbingan teknis dan pengawasan puskesmas setempat. Pembinaan lingkungan sekolah sehat mencakup lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar (Efendi & Makhfudli, 2009 dalam Sianipar 2017).

Masalah kesehatan yang sering terjadi yaitu kurangnya kesadaran akan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu pelaksanaan UKS masih sangat kurang

dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal tersebut dapat diminimalisir dengan memberikan edukasi kepada siswa berupa *safety education* (pendidikan keselamatan). Diharapkan dengan adanya pendidikan keselamatan dalam UKS dapat menambah pengetahuan siswa tentang bahaya-bahaya dan penyakit apa saja yang dapat terjadi di sekolah berikut cara pencegahan dan penanggulangannya. Dengan demikian dapat mengurangi terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.3.2 Prasarana

2.3.2.1 Prasarana Olahraga

Menurut Wirawan (2010), secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen, salah satu sifat tersebut adalah susah untuk dipindahkan. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disebut beberapa contoh dari prasarana olahraga ialah: lapangan bola basket gedung olahraga, lapangan atletik, lapangan sepak bola dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana multi fungsi yang dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana pertandingan bulu tangkis dan lain-lain. Sedangkan stadion atletik didalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintas lari dan lain-lain. Seringkali stadion atletik dipakai sebagai prasarana pertandingan sepak bola yang memenuhi syarat pula. Contohnya stadion utama Gelora Bung Karno Jakarta.

Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh sarana olahraga dengan ukuran standar, tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di

halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini disebabkan karena kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana dengan ukuran standar. Pengertian prasarana bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan olahraga saja, tetapi segala sesuatu di luar sarana yang ikut memperlancar jalannya aktifitas olahraga juga disebut prasarana (Soepartono dalam Wirawan, 2010: 16).

Prasarana pendidikan jasmani dan olahraga menunjang adanya *safety education* (pendidikan keselamatan). Tujuan prasarana diadakan adalah untuk memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Siswa dapat mengetahui risiko bahaya yang dapat terjadi di lapangan dan cara pencegahannya. Sehingga dapat mengurangi terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.3.2.2 Sistem Proteksi Aktif

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008, sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan adalah sistem yang terdiri atas peralatan, kelengkapan dan sarana, baik yang terpasang maupun terbangun pada bangunan yang digunakan baik untuk tujuan sistem proteksi aktif, sistem proteksi pasif maupun cara-cara pengelolaan dalam rangka melindungi bangunan dan lingkungannya terhadap bahaya kebakaran. Sistem proteksi kebakaran aktif adalah sistem proteksi kebakaran yang secara lengkap terdiri atas sistem pendeteksian kebakaran baik manual ataupun otomatis, sistem pemadam kebakaran berbasis air seperti springkler, pipa tegak dan slang kebakaran, serta sistem pemadam kebakaran berbasis bahan kimia, seperti APAR dan pemadam khusus.

Sistem proteksi aktif dapat menunjang dalam pemberian *safety education* (pendidikan keselamatan) karena siswa dapat mengetahui apa saja sistem proteksi aktif yang dapat digunakan seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan dan cara penggunaannya serta sistem tanggap darurat ketika terjadi kebakaran. Hal tersebut dapat mengurangi risiko bahaya dan angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

2.3.2.3 Sistem Proteksi Pasif

Sistem proteksi kebakaran pasif adalah sistem proteksi kebakaran yang terbentuk atau terbangun melalui pengaturan penggunaan bahan dan komponen struktur bangunan, kompartemenisasi atau pemisahan bangunan berdasarkan tingkat ketahanan terhadap api, serta perlindungan terhadap bukaan (Permen PU No. 26/PRT/M/2008, 2008).

Sistem proteksi pasif dapat menunjang dalam pemberian *safety education* (pendidikan keselamatan) karena siswa dapat mengetahui apa saja sistem proteksi pasif yang dapat mencegah terjadinya kebakaran dan menjaga sistem proteksi tersebut. Hal tersebut dapat mengurangi risiko bahaya dan angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

2.3.2.4 Perpustakaan

Perpustakaan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan sangat penting keberadaannya bagi masyarakat, terutama perpustakaan sekolah yang menjadi wadah tempat disimpannya alat-alat bantu anak-anak untuk belajar, yaitu literatur. Keberadaan perpustakaan sekolah menjadi penting mengingat masa usia sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membiasakan anak-anak membaca. Keberadaannya sangat membantu anak-anak untuk memperdalam pengetahuan

secara lebih luas. Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, pasal 23 menyebutkan bahwa “setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.” Hal ini mengisyaratkan pentingnya keberadaan perpustakaan dalam setiap institusi pendidikan (Rahman, 2015).

Perpustakaan sekolah bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi murid, tapi juga merupakan bagian yang integral dengan pembelajaran. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi, dan kegiatan penunjang lain, misalnya berkaitan dengan peristiwa penting yang diperingati di sekolah, dengan demikian dapat diartikan bahwa di perpustakaan sekolah tersedia berbagai informasi dari berbagai bidang, baik yang berhubungan dengan akademis maupun tidak (Rahman, 2015).

Perpustakaan menunjang adanya pendidikan keselamatan dengan menyediakan buku-buku yang berisikan tentang tata tertib berlalu lintas, kesiapsiagaan dan sistem tanggap darurat apabila terjadi bencana di sekolah seperti gempa bumi, kebakaran, banjir, dan lain-lain, serta buku tentang risiko bahaya yang ada di lingkungan sekolah dan cara penanggulangannya.

2.3.2.5 Sanitarian

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor utama dalam mewujudkan hidup sehat. Kesehatan tidak terlepas dari keadaan lingkungan,

seseorang tidak akan nyaman bila berada pada lingkungan yang kotor, yang dapat menularkan penyakit. Pembinaan lingkungan sekolah yang sehat merupakan penggabungan antara upaya pendidikan dan upaya kesehatan yang terdiri dari lingkungan fisik dan mental (psikis). Lingkungan fisik sekolah terdiri dari sekolah dan lingkungannya, sedangkan lingkungan mental (psikis) menyangkut kesadaran untuk membiasakan hidup sehat dan bersih serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah (Andriani, Rianto, & Thesiwati, 2013).

Untuk membiasakan hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penyediaan air bersih, harus ada, tempat pembuangan sampah dan pengelolaannya serta tersedianya pembuangan kotoran manusia atau WC di lingkungan sekolah yang memadai, dan ini semua merupakan sanitasi lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Dalam skala yang lebih kecil, sanitasi lingkungan sekolah cenderung dilupakan kondisi kebersihannya. Padahal kondisi sanitasi yang buruk dapat berpengaruh besar terhadap tingkat kesehatan peserta didik sekolah yang bersangkutan (Andriani, Rianto, & Thesiwati, 2013).

Berbagai sarana dan prasarana terdapat jenis-jenis bahaya disekolah, seperti bahaya secara biologi, kimia dan fisik. Bahaya biologi dan kimia terdapat pada kebersihan makanan yang disajikan dan jenis bahan yang digunakan pada makanan di kantin-kantin sekolah ataupun jajanan di luar sekolah. Sedangkan bahaya fisika dapat berupa terpeleset di kamar mandi sekolah karena lantai kamar mandi yang licin. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terganggu bila berada pada lingkungan yang tidak sehat. Pengelolaan lingkungan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan agar dapat hidup sehat. Dalam hal ini *safety education*

(pendidikan keselamatan) berperan dalam pencegahan bahaya yang ada di sekolah dengan memperhatikan sanitarian sekolah sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan pada siswa.

2.4 SAFETY EDUCATION (PENDIDIKAN KESELAMATAN)

Pendidikan keselamatan adalah pendidikan tentang keselamatan dalam rangka mencegah, menghindari atau menanggulangi terjadinya risiko cedera dan kecelakaan. Sekolah sebagai salah satu lingkungan kerja memiliki berbagai potensi bahaya dan risiko keselamatan. Aspek keamanan dan keselamatan menjadi perhatian yang ditekankan pada anak sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menyisipkan tujuan pendidikan, termasuk pendidikan keselamatan. Pendidikan keselamatan sejak dini menjadikan anak mengetahui berbagai risiko keselamatan sehingga dapat disiplin dalam berperilaku aman (Yusvita, 2016).

Menurut Sumargi dkk (2005) bahwa satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri. Rekomendasi yang terdapat pada jurnal penelitian tersebut menyatakan pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai cara-caramencegah dan menghadapi bahaya (kegiatan ceramah dan diskusi di kelas), tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara-cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (firedrill), simulasi cara menyebrang di jalan raya, bermain peran (role playing) (Sumargi & dkk, 2005).

Aspek-aspek pemahaman akan keselamatan diri menurut Sumargi dkk (2005) diturunkan dari berbagai kondisi bahaya yang mungkin dijumpai oleh anak di lingkungan sekolah. Kondisi bahaya tersebut antara lain adalah: bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman, serta bahaya premanisme (*bullying*) yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan sekolah.

2.4.1 Bahaya Kebakaran

Pemahaman anak akan bahaya kebakaran penting artinya agar anak tahu cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri. Anak membutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami kebakaran, seperti berjalan keluar secepatnya tanpa membawa barang-barang, menjauhi area kebakaran dan mencari tempat yang aman, serta memberi tanda bahaya bagi orang lain dengan membunyikan bel atau alarm kebakaran. Tidak hanya itu, anak-anak perlu pula diajar untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam bentuk latihan kebakaran atau yang kerap disebut sebagai *fire drill* (Lambert dalam Sumargi dkk, 2005).

Undang-undang yang mengatur proteksi kebakaran pada bangunan gedung telah diundangkan sejak tahun 2002, yaitu Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung. Undang-undang ini antara lain mengatur persyaratan keselamatan gedung yaitu pencegahan dan penanggulangan kebakaran (Pasal 17). Selain itu, ada Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan terhadap Bahaya Kebakaran

pada Bangunan Gedung dan Lingkungan serta Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 11/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Manajemen Penanggulangan Kebakaran. Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta juga telah memberlakukan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran.

Kesadaran dan pemahaman masyarakat Indonesia akan keselamatan kebakaran masih tergolong rendah. Berbagai kejadian kecelakaan kebakaran seperti yang akhir-akhir ini terjadi banyak disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan kesadaran terhadap bahaya kebakaran. Perilaku tidak aman (*unsafe behaviour*) masyarakat masih sering terjadi seperti penggunaan listrik secara tidak benar yang mengakibatkan hubungan pendek arus listrik memicu kebakaran lainnya (Fikawati & Syafiq, 2011). Oleh karena itu, pemahaman dan kesadaran tentang keselamatan kebakaran perlu ditanamkan sejak anak-anak melalui adanya pendidikan keselamatan.

2.4.2 Bahaya Orang Tak Dikenal

Bahaya lain yang perlu diwaspadai adalah masalah kejahatan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal pada anakanak. Dengan semakin meningkatnya usia anak, maka perjumpaan anak dengan orang-orang di luar keluarga menjadi semakin sering. Terdapat berbagai kasus penculikan, perkosaan dan pelecehan seksual, perdagangan dan pelacuran anak (Sanggar Anak 'Akar', 2001, Gerakan Rakyat Membangun Pendidikan Anak; Ceria-Cerita Remaja Indonesia, 2001, Berwisata di Bali Sambil "Memakan" Anak-anak) menunjukkan rawannya bahaya di luar rumah, ketika anak harus berhadapan dengan orang-orang

yang kurang mereka kenal. Anak-anak perlu memahami potensi bahaya tindak kejahatan seperti penculikan yang dilakukan oleh orang tak dikenal. Sikap waspada terhadap orang yang tak dikenal yang tampak ramah kepada anak dan seolah-olah mengenal keluarga anak perlu diajarkan oleh para orang tua (Sumargi & dkk, 2005).

2.4.3 Bahaya Premanisme

Di samping dua bahaya yang telah disebutkan di atas, anak-anak sering mengalami bahaya premanisme di lingkungan sekolah. Arti premanisme di sini adalah serangan kekerasan, baik yang bersifat fisik (misal: pemukulan perampokan) maupun yang bersifat verbal (misal: ancaman, olok-olok, dan hinaan), yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih besar untuk menunjukkan kekuasaannya (bullying) dan juga oleh orang lain di lingkungan sekolah dengan tujuan memeras atau meminta uang (Sumargi & dkk, 2005).

2.4.4 Bahaya di Tempat Bermain

Sehubungan dengan tempat bermain, maka anak-anak juga perlu mendapat pemahaman tentang kondisi di tempat bermain dimana permainan yang dipilih anak-anak bisa saja tidak aman sehingga anak rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain. Contoh alat permainan yang dianggap berbahaya antara lain adalah trampolin. Pada tahun 1996 di Amerika diperkirakan terjadi 83.400 kecelakaan akibat permainan trampolin. Dua pertiga korban akibat jatuh dari trampolin ini adalah anakanak berusia 5-14 tahun (Papalia dalam Sumargi dkk, 2005). Beberapa alat permainan yang dipandang berbahaya tetapi sering dimainkan oleh anak-anak di Indonesia adalah: tangga, pohon atau pagar yang tinggi, peralatan listrik, benda-benda tajam seperti pisau, gunting, dan peniti (Sumargi & dkk, 2005).

2.4.5 Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya

Anak seringkali menjadi korban dalam kasus cedera dan kecelakaan di lingkungan sekolah termasuk jalan raya di sekitar sekolah. Menurut Sugiyanto dan Malkhamah (2008) dalam Yusvita (2016), Faktor penyebab cedera dan kecelakaan tertinggi adalah faktor manusia (human error) yang disebabkan kurangnya pemahaman terhadap aspek keselamatan.

Kecelakaan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, pada siapa saja, dan dalam aktivitas apa saja. Kendatipun demikian orang tidak boleh merasa pesimis, bahkan menjadi takut untuk melakukan aktivitas, karena pada prinsipnya kecelakaan itu dapat dicegah. Kecelakaan itu ada sebabnya, oleh karena itu manusia dapat mengendalikannya untuk berbagai tingkatan. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab dan pengenalan prosedur pengendalian itu perlu bagi manajemen problem kecelakaan. Analisis terhadap laporan kecelakaan menunjukkan bahwa penyebab kecelakaan adalah masalah yang kompleks dengan distribusi yang luas dan kombinasi dari berbagai faktor (Sukarmin & Sumaryanti, 2017).

Pencegahan cedera kecelakaan kendaraan berlalu lintas dengan mengajarkan anak tentang penggunaan sabuk pengaman yang tepat saat mengendarai atau menumpang suatu kendaraan. Anak diajarkan untuk melihat ke kanan dan ke kiri sebelum menyeberang jalan. Anak juga diajarkan untuk disiplin pada saat menumpang dalam kendaraan dengan tidak mengeluarkan tangan ke luar kendaraan, tidak bersandar di pintu mobil atau mengganggu sopir. Anak diwajibkan mengenakan helm pada saat berkendara baik sepeda maupun kendaraan bermotor.

Anak harus berjalan pada jalur sebelah kiri. Lampu merah anak harus berhenti dan tidak boleh jalan terus (Wong, 2001/2008 dalam Sandy, 2012: 12).

2.5 PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU TENTANG KESELAMATAN

Pencegahan kecelakaan meliputi perubahan perilaku manusia dan lingkungan untuk mengeliminasi atau menghilangkan bahaya yang ada. Perubahan perilaku manusia dilakukan melalui pendidikan keselamatan dengan menanamkan nilai-nilai keselamatan atau sikap hidup selamat kepada peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik tentang keselamatan (Sukarmin & Sumaryanti, 2017).

2.5.1 Pengetahuan tentang Keselamatan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi oleh mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat

bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (A. Wawan dan Dewi M., 2010: 11-12).

Menurut Arikunto (2006) dalam Wawan dan Dewi M. (2010) pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik: hasil presentase 76% - 100%
2. Cukup: hasil presentase 56% - 75%
3. Kurang: hasil presentase >56%

Dalam bidang keselamatan, pengetahuan siswa dapat diperoleh melalui pendidikan keselamatan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Semakin baik tingkat pengetahuan siswa terhadap keselamatan, maka akan semakin kecil risiko terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.5.2 Sikap tentang Keselamatan

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoadmojo, 1997: 130 dalam A. Wawan dan Dewi M., 2010:27). Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai individu maupun

kelompok. Secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai), dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten) (A. Wawan dan Dewi M., 2010).

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi M. (2010) pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat/ Pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner. Beberapa teknik pengukuran sikap antara lain: skala Thrustone, Likert, *Unobstrutive Measures*, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan *Multidimensional Scaling*.

Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dibentuk dan dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Sehubungan dengan hal keselamatan, pendidikan keselamatan penting dilakukan dalam rangka pembentukan sikap. Semakin positif sikap yang dimiliki oleh siswa terhadap keselamatan, maka akan semakin kecil risiko terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.5.3 Perilaku tentang Keselamatan

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi, dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk menelaah alasan dibalik perilaku

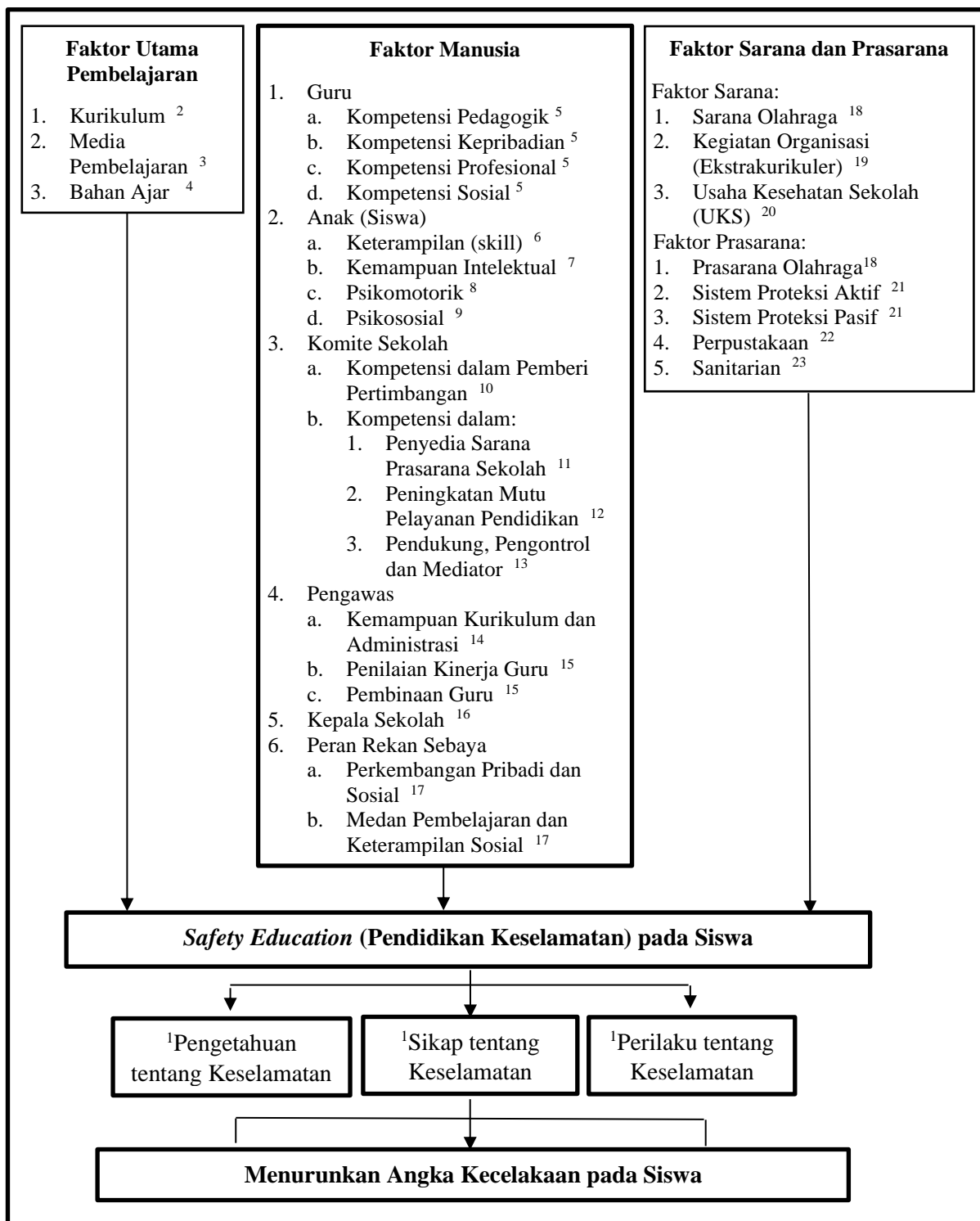
individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (A. Wawan dan Dewi M., 2010: 48).

Respon perilaku berbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi didalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan. Sedangkan bentuk aktif apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung (A. Wawan dan Dewi M., 2010: 54).

Perilaku tentang keselamatan pada siswa dapat dibentuk melalui pendidikan keselamatan agar siswa dapat berperilaku selamat sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan atau cedera. Apabila respon perilaku siswa terhadap keselamatan semakin baik, maka akan semakin kecil risiko terjadinya kecelakaan pada siswa.

2.6 KERANGKA TEORI

Pendidikan keselamatan yang ada di SMA Negeri 3 Pati dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan. Kerangka teori ini merupakan model konseptual dari suatu teori atau membangun logika hubungan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai faktor utama dalam permasalahan (Nasution & Usman, 2007 dalam Widia Sandy 2012).



Gambar 2.1 Diagram Alir Keterkaitan antar Faktor-Faktor tentang Safety Education (Pendidikan Keselamatan)

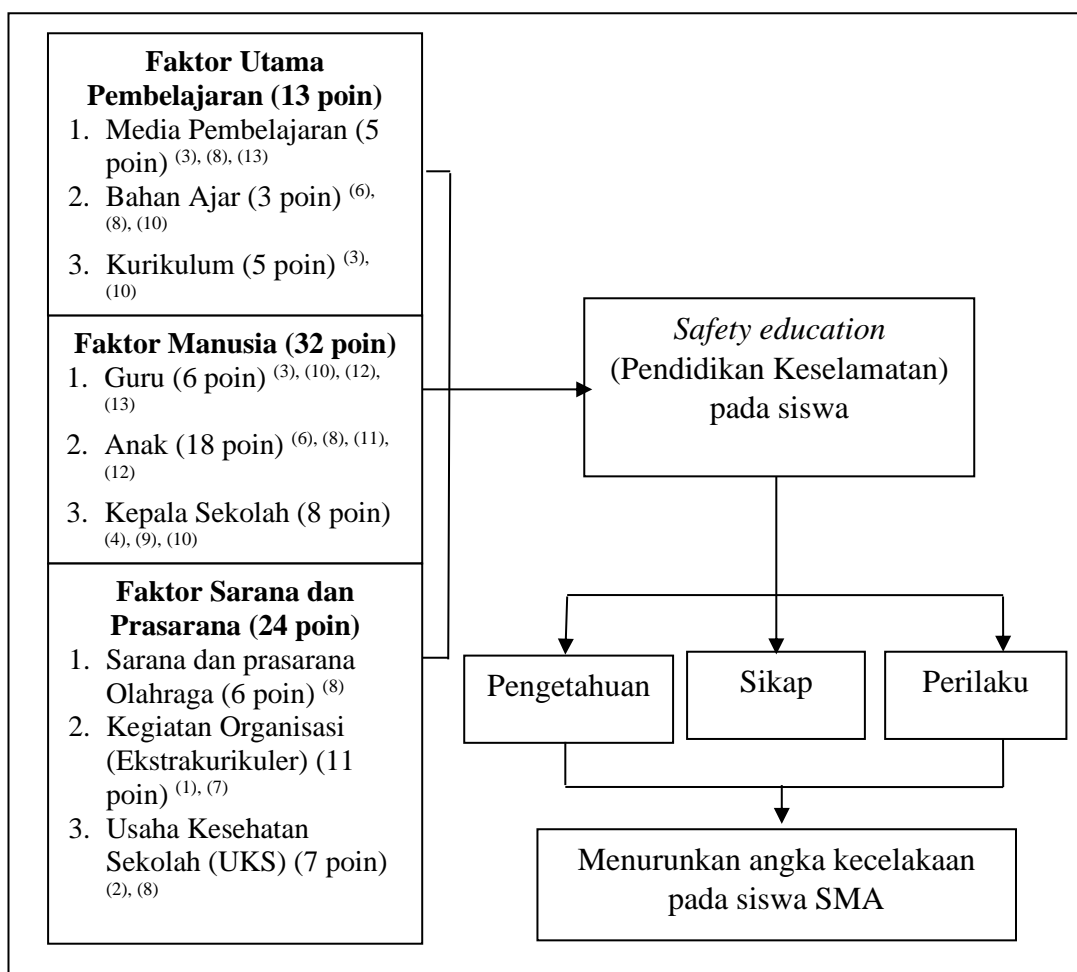
Sumber: ¹A. Wawan & Dewi M., 2010, ²Fitri Evanti H., 2017, ³Ali Muhson, 2010, ⁴Andi Prastowo, 2012, ⁵Achmad Rifa'i, 2012, ⁶Muhibbin Syah, 2014, ⁸Toto H & Arifin, 2015, ⁹Erni Widayanti, 2015, ¹⁰Erna Ervina P.S., 2014, ¹¹Selvi M. & Desi N., 2014, ¹²I Putu E.A., dkk, 2015, ¹³Hariyani Neneng, 2016, ¹⁴Priadi S., 2011, ¹⁵Diana E. & Desi N., 2014, ¹⁶Sabirin, 2012, ¹⁷Rita Eka I., 2010, ¹⁸Teguh Wirawan, 2010, ¹⁹Lu'lu O., 2015, ²⁰Sianipar, 2017, ²¹Permen PU No. 26/PRT/M/2008, ²²Muzdalifah M. Rahman, 2015, ²³Dina A., dkk, 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Alur Pikir

Alur pikir dalam penelitian gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Alur Pikir

Sumber:

- 1) Direktorat Pembinaan SMA tentang Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Tahun 2010.

- 2) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah.
- 3) Modul 2 Manajemen Bencana di Sekolah disusun oleh Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015.
- 4) Panduan Teknis Rehabilitasi Sekolah Aman dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan Tahun 2011.
- 5) Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah.
- 6) Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana.
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA.
- 9) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional.
- 10) Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional 2008 tentang Model Kurikulum Siaga Bencana.
- 11) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- 12) Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

13) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati dengan faktor sumber daya manusia di sekolah yang mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku tentang keselamatan, sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan yang terjadi pada siswa.

3.3 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena menggambarkan penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati. Menurut Sastroasmoro dan Ismail (2011:287) metodologi penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara secara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang (Sugiyono, 2010:295).

3.4 Sumber Informasi

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah dari data primer yang meliputi pengamatan atau observasi dan wawancara, serta data sekunder yang berupa dokumen-dokumen yang ada disekolah.

3.4.1 Data Primer

Dalam Sugiyono (2016) menyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui dan memahami faktor utama pembelajaran yang meliputi media pembelajaran, bahan ajar, dan kurikulum yang ada di sekolah.
2. Mengetahui tenaga pendidik dan sumber daya manusia yang ada di sekolah.
3. Mengetahui sarana dan prasarana sekolah meliputi sarana dan prasarana olahraga, kegiatan organisasi (ekstrakurikuler), dan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dalam menunjang pendidikan keselamatan di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kriteria tersebut informan yang terpilih dalam penelitian ini meliputi:

3.4.1.1 Kepala Sekolah

Memenuhi kriteria nomor 1, 2, dan 3, yaitu mengetahui dan memahami faktor utama pembelajaran, tenaga pendidik, sumber daya manusia, serta sarana dan

prasarana sekolah dalam kaitannya dengan *safety education* (pendidikan keselamatan).

3.4.1.2 Guru Kelas dan Guru Olahraga sebagai Tenaga Pendidik

Memenuhi kriteria nomor 1 dan 3, yaitu mengetahui dan memahami faktor utama pembelajaran, sarana, dan prasarana sekolah dalam kaitannya dengan *safety education* (pendidikan keselamatan).

3.4.1.3 Pembina Ekstrakurikuler

Memenuhi kriteria nomor 3, yaitu mengetahui sarana sekolah berupa kegiatan organisasi (ekstrakurikuler) dalam kaitannya dengan *safety education* (pendidikan keselamatan) di sekolah. Dalam hal ini, yang akan menjadi informan dalam penelitian ini yaitu pembina ekstrakurikuler Pramuka karena merupakan ekstrakurikuler wajib, pembina ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) dan Pembina UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) karena bertanggung jawab terhadap program keselamatan dan kesehatan siswa, serta pembina ekstrakurikuler PKS (Polisi Keamanan Sekolah) karena sangat berkaitan dengan *safety education* (pendidikan keselamatan).

3.4.1.4 Siswa

Memenuhi kriteria nomor 3 yaitu mengetahui sarana dan prasarana sekolah yang dimanfaatkan dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Tabel 3.1 Jumlah dan Keterangan Informan dalam Penelitian

No	Informan	Kelas	Keterangan	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	-	-	1

No	Informan	Kelas	Keterangan	Jumlah
2.	Guru	-	1. Guru kelas X, XI, dan XII (masing-masing 1 perwakilan) 2. Guru olahraga (1 orang)	4
4.	Pembina Ekstrakurikuler	-	1. Ekstrakurikuler Pramuka 2. Ekstrakurikuler PMR 3. Ekstrakurikuler PKS	3
5.	Pembina UKS	-	-	1
6.	Siswa	-	Setiap kelas X, XI, dan XII, masing-masing diwakili oleh 2 orang siswa (laki-laki dan perempuan)	6
Total				15

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari informan yang akan diteliti akan tetapi dari sumber lain. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen yang ada di SMA Negeri 3 Pati, meliputi; profil sekolah, struktur organisasi sekolah, serta dokumen atau informasi pendukung lainnya.

3.5 Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

3.5.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti dibantu oleh pedoman pengambilan data berupa:

3.5.1.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan saat pengamatan langsung di lapangan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *safety education* (pendidikan keselamatan) yang ada di sekolah yang kemudian akan di analisis menggunakan standar yang dijadikan sebagai acuan. Standar yang digunakan merupakan standar yang berkaitan dengan *safety education* (pendidikan keselamatan) untuk mengetahui penerapan *safety education* (pendidikan keselamatan) di SMA Negeri 3 Pati. Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor utama pembelajaran, faktor manusia, dan faktor sarana dan prasarana, dengan beberapa indikator didalamnya yang dalam pengumpulan datanya menggunakan lembar observasi.

Tabel 3.2 Standar yang Digunakan pada Lembar Observasi

No	Parameter	Indikator
1.	Faktor utama pembelajaran	1. Media pembelajaran 2. Bahan ajar 3. Kurikulum
2.	Faktor manusia	1. Guru 2. Siswa 3. Kepala Sekolah
3.	Faktor sarana dan prasarana	1. Sarana dan prasarana olahraga 2. Kegiatan organisasi (ekstrakurikuler) 3. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Adanya pedoman observasi akan membantu dalam pemahaman mengenai indikator-indikator yang ada di dalam standar. Lembar observasi tersebut terdapat pada lampiran 10.

3.5.1.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur (*semi structured interview*) yaitu mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mencari keterangan lebih lanjut. Hal ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemberian dan penerapan pendidikan keselamatan di sekolah. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian dan dapat dijadikan pedoman umum wawancara.

Menurut Sugiyono (2016), supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat meliputi:

1. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan hasil wawancara dengan sumber data.
2. *Tape recorder*: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan sumber data atau informan.
3. Kamera: berfungsi untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan sehingga dapat meningkatkan keabsahan penelitian karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

3.5.1.3 Lembar Studi Dokumentasi

Lembar studi dokumentasi digunakan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berkaitan dengan studi dokumentasi di lapangan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Lembar studi dokumentasi berisi indikator terkait penerapan *safety education* (pendidikan

keselamatan) yang akan diteliti yaitu; faktor utama pembelajaran, faktor manusia, dan faktor sarana dan prasarana. Dokumen bisa berupa profil sekolah, dokumen catatan kecelakaan di sekolah, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2016).

Standar yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor utama pembelajaran, faktor manusia, dan faktor sarana dan prasarana, dengan beberapa indikator didalamnya yang dalam pengumpulan datanya menggunakan lembar studi dokumentasi.

Tabel 3.3 Standar yang Digunakan pada Lembar Studi Dokumentasi

No	Parameter	Indikator
1.	Faktor utama pembelajaran	1. Media Pembelajaran 2. Bahan ajar 3. Kurikulum
2.	Faktor manusia	1. Guru 2. Kepala Sekolah
3.	Faktor sarana dan prasarana	1. Kegiatan organisasi (ekstrakurikuler) 2. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

Dengan adanya lembar studi dokumentasi akan membantu dalam pemahaman mengenai indikator-indikator yang ada di dalam standar. Lembar studi dokumentasi tersebut terdapat pada lampiran 11.

3.5.2 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016). Teknik yang digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini meliputi:

3.5.2.1 Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mana dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2016).

3.5.2.2 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dan bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2016). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2016).

3.5.2.3 Studi Dokumen

Menurut Sugiyono (2016), studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian evaluatif deskriptif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung oleh dokumentasi. Studi dokumen dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan variabel dalam penelitian.

3.6 Prosedur Penelitian

Pada penelitian kualitatif terdapat 3 tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu:

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian, antara lain:

1. Menetapkan lokasi atau tempat penelitian, yaitu di SMA Negeri 3 Pati.
2. Mengurus perizinan untuk penelitian.
3. Melakukan survei pendahuluan yaitu dengan melakukan observasi awal dan melalui data sekunder yang ada di sekolah.
4. Melakukan diskusi dan konsultasi dengan pihak sekolah berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan.
5. Menyusun proposal penelitian.
6. Membuat instrumen penelitian.
7. Menyiapkan peralatan yang diperlukan untuk penelitian.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan penelitian antara lain:

1. Melakukan pengecekan perlengkapan untuk penelitian, lokasi penelitian dan mempersiapkan diri.
2. Melaksanakan penelitian.
3. Melakukan pengamatan atau observasi lapangan di SMA Negeri 3 Pati.
4. Melakukan wawancara dengan informan yang sudah dipilih.
5. Mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan.

3.6.3 Tahap Analisis Data atau Paska Penelitian

Tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data atau paska penelitian, antara lain:

1. Melakukan pengolahan dan analisis data dari hasil pelaksanaan penelitian.
2. Menyusun laporan penelitian.
3. Membuat kesimpulan dan rekomendasi di laporan penelitian.

3.7 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (1987:331) dalam Moleong (2010:330), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan yang lainnya.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel yang diteliti. Analisis

univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Sumantri, 2011).

Terdapat rumus statistik distribusi frekuensi untuk menghitung tingkat kesesuaian poin-poin dengan standar yang ada. Skala untuk tingkat kesesuaian terdiri dari sesuai, tidak sesuai dan tidak ada. Jawaban sesuai, tidak sesuai dan tidak ada dari responden dikalikan 100% dan dibagi total poin, yaitu 69 poin. Sehingga akan didapatkan persentase tingkat kesesuaian pada setiap indikatornya. Rumus statistik tersebut adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

$$\% \text{ Kesesuaian Poin} = \frac{\text{Tingkat Kesesuaian} \times 100\%}{\text{Total poin}}$$

Sumber: Sugiyono, 2016.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa dari total poin indikator penilaian yang diteliti sebesar 69 indikator. Secara keseluruhan, indikator penilaian yang sesuai dengan standar yaitu 50 indikator (72,46%), indikator penilaian yang tidak sesuai dengan standar yaitu 12 indikator (17,40%), dan indikator penilaian yang tidak ada menurut standar yaitu 7 indikator (10,14%).

Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian pada standar Pendidikan Keselamatan di SMA Negeri 3 Pati, indikator penilaian yang sesuai dengan presentase terbesar terdapat pada komponen Bahan Ajar dan komponen Sarana dan Prasarana Olahraga yaitu sebesar 100%. Indikator penilaian yang tidak sesuai, dengan presentase terbesar terdapat pada komponen Siswa yaitu sebesar 38,9% indikator tidak sesuai. Indikator yang tidak sesuai yang paling berpengaruh terhadap pendidikan keselamatan yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa.

Sedangkan indikator penilaian yang tidak ada, dengan presentase terbesar terdapat pada komponen Kurikulum yaitu sebesar 40% tidak diterapkan atau dimiliki. Presentase terbesar dengan indikator penilaian yang tidak terpenuhi terdapat pada komponen Kurikulum dikarenakan SMA Negeri 3 Pati tidak menerapkan kurikulum berbasis pendidikan keselamatan (*safety education*) sehingga tidak terdapat pula mata pelajaran khusus terkait pendidikan keselamatan (*safety education*). Kurikulum yang digunakan yaitu Kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Negeri 3 Pati belum menerapkan kurikulum pendidikan keselamatan; tidak adanya mata pelajaran dan tenaga pendidik yang menguasai terkait pendidikan keselamatan; tidak adanya mata pelajaran vokasi yang sesuai dengan kondisi geografis daerah dan program pelayanan dengan kompetensi kecakapan hidup pada kegiatan intrakurikuler; tidak adanya evaluasi kesiapsiagaan dan pelatihan kesiapsiagaan secara rutin; tidak adanya *assembly point* (titik kumpul), rute, dan tempat evakuasi darurat; akses keluar sekolah yang tidak aman; evaluasi program yang belum dilakukan oleh beberapa ekstrakurikuler; dan tidak terdapatnya *checklist* perlengkapan UKS.

6.2 SARAN

6.2.1 Untuk Pihak Sekolah

6.2.1.1 Kepala Sekolah

1. Kepala Sekolah bersama penanggung jawab peralatan perlu membuat SOP tentang pemakaian peralatan multimedia.
2. Kepala Sekolah bersama Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum perlu mengkaji adanya kurikulum berbasis pendidikan keselamatan dan mata pelajaran khusus tentang pendidikan keselamatan agar semua siswa mendapatkan informasi yang sama, bukan hanya siswa yang menjadi anggota ekstrakurikuler tertentu yang mendapatkan tentang pendidikan keselamatan.
3. Melakukan pemantauan dan evaluasi partisipatif mengenai kesiapsiagaan dengan menguji dan melatih kesiapsiagaan sekolah secara berkala (setiap sekolah paling tidak harus menyelenggarakan latihan simulasi kebakaran

sebanyak satu simulasi penuh menurut standar Modul 2: Pilar 2 - Manajemen Bencana di Sekolah);

4. Mengadakan program pelayanan kepada siswa dengan kompetensi kecakapan hidup (*life skill*) dalam menghadapi bahaya yang ada di lingkungan sekitar seperti minimal melakukan dua latihan kebakaran dan evakuasi dalam setahun sesuai dengan standar Modul 2: Pilar 2 - Manajemen Bencana di Sekolah, serta pelatihan keselamatan berlalu lintas secara rutin baik satu atau dua kali dalam setahun. Sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko cedera yang terjadi pada siswa.
5. Menyediakan dan melengkapi *safety sign* berupa peringatan untuk selalu berhati-hati dan pesan-pesan keselamatan ditempat-tempat yang rentan terjadi kecelakaan misalnya: tangga sekolah, kamar mandi, area yang terdapat tegangan listrik tinggi, dan ruang kelas; serta titik kumpul dan rute keluar gedung yang jelas untuk memfasilitasi evakuasi yang aman dalam kasus kebakaran atau keadaan darurat lainnya. *Safety sign* yang sebaiknya dilengkapi untuk menunjang keselamatan siswa tercantum dalam lampiran 12.

6.2.1.3 Siswa

1. Siswa yang mengendarai motor untuk bepergian ke sekolah wajib memiliki SIM (Surat Izin Mengemudi).
2. Apabila terjadi bencana (misalnya: gempa bumi dan banjir) atau keadaan darurat seperti kebakaran, siswa sebaiknya menyelamatkan diri dengan cara berjalan keluar, bukan berlari.

3. Siswa sebaiknya tidak terburu-buru dan berlari di area kamar mandi dalam keadaan apapun.
4. Peralatan di kelas seperti sapu, spidol, dan speaker sebaiknya digunakan dengan semestinya, bukan untuk bermain.

6.2.1.4 Pembina Ekstrakurikuler

Pembina ekstrakurikuler PMR sebaiknya melakukan evaluasi program pada seluruh kegiatan ekstrakurikuler setiap akhir tahun ajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan pada setiap indikator yang telah ditetapkan dengan didokumentasikan dalam bentuk laporan ataupun notulen.

6.2.1.5 Pembina UKS

Pembina UKS sebaiknya membuat *checklist* perlengkapan UKS agar dapat diketahui dengan detail jumlah dan kondisi perlengkapan yang ada di UKS sehingga kegiatan usaha kesehatan di sekolah lebih terorganisasi. Perlengkapan UKS yang sesuai standar Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 Tahun 2007 tercantum dalam lampiran 13.

6.2.2 Untuk Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan keselamatan siswa di sekolah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian di sekolah rawan bencana atau rawan bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adiyoso, W., & Kanegae, H. (2013). Efektifitas Dampak Penerapan Pendidikan Kebencanaan di Sekolah terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Tsunami di Aceh, Indonesia. *MAJALAH.indd*, 57-66.
- Amerta, I. P., Sudjarwo, & Ambarita, A. (2015). Peran Komite Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan. *Jurnal*, 1-17.
- Andartari, Susanti, S., & Andriani, V. (2013). Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi pada SMA Labschool Rawamangun. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 1, 1-24.
- Andriani, D., Rianto, S., & Thesiwati, A. S. (2013). Studi tentang Sanitasi Lingkungan Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal*, 1-9.
- Badan Litbangkes Kemenkes RI. (2015). *Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia*. Jakarta Pusat: Puslitbang Upaya Kesehatan Masyarakat.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan RI*.
- Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Modul 2 Manajemen Bencana di Sekolah.
- BNPB. (2011). Panduan Teknis Rehabilitasi Sekolah Aman dengan Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan.
- BNPB. (2017). *Bencana Alam Provinsi Jawa Tengah*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPS Jawa Tengah. (2017). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah, 2015-2017*. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.
- Budiono, I., Mardiana, Fauzi, L., & Nugroho, E. (2017). *Pedoman Penyusunan Skripsi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang Tahun 2017*. Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.

- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013, Desember). Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes, 1*, 184-191.
- Cintami, & Mukminan. (2018). Efektivitas Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi berdasarkan Locus of Control di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 15*, 164-174.
- Damanik, S. A. (2014, Juli-Desember). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Keolahragaan, 13*, 16-21.
- Dewi, L. O. (2015). *Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Golongan Siaga Kelas I dan II Berbasis Syarat Kecakapan Umum (SKU) di Negeri Serayu Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). Juknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA.
- Diskominfo Jawa Tengah. (2018). *Jumlah Penduduk Per Kecamatan tahun 2017 Kabupaten Pati*. Semarang: Dinas Komunikasi dan Informatika Jawa Tengah.
- Ditlantas Polda Jateng. (2017). *Anev Data Laka Lantas Januari s.d. Desember tahun 2016-2017*. Semarang: Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Tengah Direktorat Lalu Lintas.
- Elma, A., & dkk. (2014). *Laporan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) Bertempat di Bandung Utara*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Elviya, D., & Nurhikmahyanti, D. (2014). Peran Pengawas Sekolah dalam Penilaian Kinerja Guru di SDN Sukowati Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 4*, 49-60.
- Fikawati, S., & Syafiq, A. (2011). Kajian Keselamatan Kebakaran pada Lima Sekolah Dasar di DKI Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, 6*, 22-28.
- Giu, A. R. (2013, September). Pengaruh Desain Organisasi dan Tipe Kepribadian terhadap Stres Kerja Pegawai pada Balai Diklat Keagamaan Manado. *Jurnal EMBA, 1*, 476-486.
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous, 1*, 8-19.
- Hariyani, N. (2016). *Pengaruh Kinerja Komite Sekolah sebagai Pemberi Pertimbangan, Pendukung, Pengontrol, dan Mediator terhadap Mutu Layanan Pendidikan di SMA Negeri Se-Kota Pasuruan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

- Haryadi, T., & Aripin. (2015). Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku". *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia*, 01, 43.
- Hasibuan, Pranata, J., Handoyo, E., & Sumarno. (2014). Peran Sekolah dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Berlalu Lintas Siswa SMA Negeri 3 Cirebon. *Unnes Civic Education Journal*, 3, 1-9.
- Hutasoit, F. E. (2017). Gambaran Penerapan Safety Education (Pendidikan Keselamatan) di Sekolah Dasar. *Jurnal of Health Education*, 66-72.
- Izzaty, R. E. (2010). Penerimaan Teman Sebaya sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1-11.
- Juniantari, I. G. (2017). Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1-11.
- Humas Polres Pati. (2017, 23 November). *Kecelakaan di Pati Terbanyak Se-Jateng, 157 Kasus Melibatkan Pelajar*. Dikutip 17 April 2018, dari situs laman: <https://tribatanews.jateng.polri.go.id/2017/11/23/kecelakaan-di-pati-terbanyak-se-jateng-157-kasus-melibatkan-pelajar/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2012). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*.
- Korlantas RI. (2017). *Kasus Kecelakaan di Indonesia selama Triwulan Terakhir*. Jakarta: Korps Lalu Lintas Kepolisian Republik Indonesia.
- Kuschithawati, S., Magetsari, R., & Ng, N. (2007, September). Faktor Risiko Terjadinya Cedera pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 23, 131-141.
- Lesmana, C., & Purborini, N. (2015). Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik Sipil*, 11, 15-28.
- Lubis, P., Hasanah, O., & Dewi, A. P. (2015, Oktober). Gambaran Tingkat Risiko Cedera pada Anak Usia Sekolah. *JOM*, 2, 1335-1344.
- Maqfiroh, E. (2016). *Pelaksanaan Program Dokter Kecil dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Tahun 2016*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Mayarani, S., & Nurhikmahyanti, D. (2014). Peran Komite Sekolah dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana di SD Negeri Pucang IV Sidoarjo. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4, 163-176.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhson, A. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII, 1-10.
- Mulawarman, K., & Rosilawati, Y. (2008). Komunikasi Organisasi pada Dinas Perijinan Kota Yogyakarta Untuk Meningkatkan Pelayanan. *Jurnal Makna*, 5, 31-41.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, F. (2017, Oktober). Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Pengelolaan Arsip di Sekolah. *Jurnal Al-Afkar*, V, 95-121.
- Munawwaroh, Z. (2017, Oktober). Analisis Manajemen Risiko pada Pelaksanaan Program Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, XXIV, 71-79.
- Novalita, D. A., & Widowati, E. (2018). Kesiapsiagaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cilacap dalam Menghadapi Bencana di Kabupaten Cilacap. *Journal of Health Education*, 3, 75-85.
- Novarita, A., Sugandhi, D., & Pasya, G. K. (2015). Peranan Pembelajaran Geografi dalam Pembentukan Sikap Peserta Didik terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi dan Longsor di Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 15, 55-63.
- Nurina, D. L. (2012). *Pengembangan Program Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung Terminal 2 Bandara Soekarno-Hatta Tahun 2012*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, 5, 115-129.
- Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. (2012). *Pedoman Pelaksanaan UKS di Sekolah*.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 tentang *Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang *Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 24 tahun 2007 tentang *Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MA*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Pendidikan Nasional*.
- Permen PU No. 26/PRT/M/2008 tentang *Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan*.
- Priyanto, Mamdukh Adi. (2016, 5 Juli). *Hati-Hati, Jalur Pati-Kudus di Margorejo Rawan Kecelakaan*. Dikutip 17 April 2018, dari situs laman: <https://regional.kompas.com/read/2016/07/05/06310461/hati-hati.jalur.pati-kudus.di.margorejo.rawan.kecelakaan>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Purwoko, Hartanto, B. D., & Arbie. (2016, Maret). Rute Aman Selamat Sekolah (RASS) di Kota Salatiga. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 18, 23-44.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Model Kurikulum Siaga Bencana.
- Putri, A. R. (2014). *Peningkatan Kemampuan Memahami Rambu Lalu Lintas Melalui Media Film Animasi pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas IV di SLB Ci Dharma Rena Ring Putra I Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Rahman, M. M. (2015). Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah. *Jurnal*, 181-199.
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabirin. (2012). Perencanaan Kepala Sekolah tentang Pembelajaran. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 9, 111-128.
- Sandy, W. (2012). Tingkat Pengetahuan tentang Keselamatan pada Siswa Sekolah Dasar. *Skripsi*, 11.
- Santoso, R. B., Amilya, W., I. S., & Nugraha, A. C. (2019). Smart Toilet For Blind People (Smartoblin) Inovasi Alat Bantu Mobilitas Tunanetra di Kamar Mandi. *Jurnal Edukasi Elektro*, 3, 16-21.
- Sari, E. E. (2014). Peran Komite Sekolah dalam Mendukung Peningkatan Mutu SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal*, 3.
- Sastroasmoro, S., & Ismael, S. (2011). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke-4*. Jakarta: Sagung Seto.

- Satlantas Polres Pati. (2017). *Laporan Kecelakaan di Kabupaten Pati*. Satuan Lalu Lintas Kepolisian Resort Kabupaten Pati.
- Septiani, A. (2016). Analisis Kebijakan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) di Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, *V*, 721-731.
- Sinaga, M. M. (2005). Risiko Kecelakaan Kerja di Rumah Tangga. *Jurnal*, 201-204.
- Sugiyanto, G., & Santi, M. Y. (2015). Pendidikan Keselamatan Sejak Usia Dini untuk Mengurangi Tingkat Fatalitas Pejalan Kaki. *Jurnal Teknik Sipil*, *13*, 104-123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sukarmin, Y., & Sumaryanti. (2017). Implementasi Pendidikan Keselamatan dalam Pembelajaran Olahraga. *Jurnal Kependidikan*, *1*, 24-37.
- Sumargi, dkk. (2005, Desember). Apa yang Diketahui Anak-Anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri. *INSAN*, *7*, 226-249.
- Supriatna, M. (2010). Pendidikan Karakter melalui Ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologi*, 1-29.
- Surya, P. (2011). Profesionalisasi Pengawas Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah. *Aspirasi*, *2*, 177-190.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UN. (2015). *Economics and Social Commission for Asia and the Pacific*. New York: United Nations.
- UN. (2017). *World Population Prospects the 2017 Revision*. New York: United Nations.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- WHO. (2008). *World Report on Child Injury Prevention*.
- WHO. (2015). *Global Status Report on Road Safety*.

- Widayanti, E. (2015). Pengaruh Lingkungan terhadap Tumbuh Kembang Psikososial Anak Klien di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta. *Skripsi*, 3.
- Widowati, E., Koesyanto, H., & Sugiharto. (2018a). The Application of Safety Education in Primary School Directorate in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12, 487-492.
- Widowati, E., Koesyanto, H., & Sugiharto. (2018b). Application of Safety Education on Junior High School Teaching Materials. *Advances in Health Science Research*, 12, 258-262.
- Windu, F. F., & Nelisa, M. (2017, September). Pembuatan Standard Operating Procedure (SOP) Layanan Perpustakaan PT. Semen Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 6, 170-178.
- Wirawan, T. (2010). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Olahraga dalam Pelaksanaan Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri Se-Dabin IV Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2009/ 2010. *Skripsi*, 14-16.
- Yudiaatmaja, F. (2013, Agustus). Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya. *Media Komunikasi FIS*, 2, 29-38.
- Yusvita, F. (2016). Pendidikan Keselamatan di Sekolah pada Siswa/i SDN 11 Pagi Duri Kepa Jakarta Barat. *Jurnal Abdimas*, 3, 45-50.